



DHARMA WANITA PERSATUAN UP
MTSN 4 BANYUWANGI

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI



Meniti Jalan Tengah

*Nilai-Nilai Moderasi Beragama
di Tengah Keberagaman*



NY. HJ. NURHAYATI MUJIKAN, S.AG., DKK.



**ANTOLOGI ESAI
MENTI JALAN TENGAH:
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI
TENGAH KEBERAGAMAN**

Oleh
Dharma Wanita Persatuan UP
MTs Negeri 4 Banyuwangi



**Jl. Raya Sumberberas No. 304
Sumberberas Muncar Banyuwangi
MTs Negeri 4 Banyuwangi
2025**

MENITI JALAN TENGAH: Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman



Oleh :
Ny. Hj. Nurhayati Mujikan, S.Ag, dkk.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

MENITI JALAN TENGAH: Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman

Penulis:

Ny. Hj. Nurhayati Mujikan, S.Ag, Hj. Nurhayati, M.Pd., Susriyani, S.E.,
Susilowati, S.Pd., Dra. Hj. Ida Dewi Sholihah, M.Pd.I.,
Ny. Imroatul Rifa'i, S.S., Ny. Hj. Mamik Shodiq,
Putri Lintang Permani, S.Pd., M. Wahib Agung P., S.Pd.,
Damas Maghfur Pratama, S.Hum., Ahmad Musyafa' Muhtar, S.Pd.,
Siti Maesaroh, S.S., Rendy Rizqi Suryadi, S.S., Puji Setiawan, S.Pd.,
Hj. Nanis Indrianingsih, M.Pd., Lulu' Anwarriyah, M.Pd.,
Wanti Muhkartin, S.Pd., Serly Ariyuanita, S.S.

Penyunting :

Putri Lintang Permani dan Yusup Khoiri

Desain Sampul :

Yusup Khoiri (diolah dari Canva)

Diterbitkan:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

Bekerjasama dengan :

Dharma Wanita Persatuan UP
MTs Negeri 4 Banyuwangi
Jl. Raya Sumberberas No. 304
Sumberberas Muncar Banyuwangi

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya buku *“Meniti Jalan Tengah : Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman”* dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini hadir di tengah masyarakat yang sedang berjuang menjaga persatuan dan harmoni di tengah perbedaan. Melalui karya ini, penulis mengajak kita semua untuk memahami dan mengamalkan moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan berkeadaban.

Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, moderasi beragama bukanlah sekadar wacana, melainkan kebutuhan nyata dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial. Buku ini menguraikan secara ilmiah sekaligus reflektif empat nilai utama moderasi beragama—komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal—yang menjadi pilar penting dalam memperkuat jati diri bangsa.

Lebih dari itu, *Meniti Jalan Tengah* tidak hanya menyajikan konsep-konsep teoritis, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah inspiratif dan praktik nyata di berbagai lapisan masyarakat. Melalui pendekatan yang ringan, komunikatif, dan

mudah dipahami, pembaca diajak untuk menumbuhkan kesadaran moderat dalam kehidupan keluarga, dunia pendidikan, maupun ruang sosial yang lebih luas.

Menariknya, buku ini juga memperkaya pembahasan dengan sembilan nilai pengembangan kurikulum berbasis cinta dan sembilan nilai utama moderasi beragama—di antaranya toleransi, keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang beradab dan inklusif.

Kami berharap, kehadiran buku Meniti Jalan Tengah ini dapat menjadi panduan inspiratif bagi para pendidik, tokoh agama, pelajar, serta seluruh lapisan masyarakat dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan cinta damai. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya kehidupan berbangsa yang rukun, harmonis, dan penuh kasih sayang.

Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si.

KATA PENGANTAR
KETUA DHARMA WANITA PERSATUAN
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi berjudul *“Meniti Jalan Tengah”* yang digagas oleh Dharma Wanita Persatuan Unit Pelaksana MTsN 4 Banyuwangi ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan wujud nyata dari semangat dan kepedulian anggota Dharma Wanita dalam menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai **moderasi beragama** di lingkungan madrasah dan masyarakat.

Moderasi beragama bukanlah sekadar konsep, melainkan sikap hidup yang mencerminkan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Di tengah arus perubahan dan tantangan zaman, perempuan—khususnya para istri ASN Kementerian Agama—memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui keluarga, pendidikan, dan kegiatan sosial.

Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh tim penulis dan penggerak Dharma Wanita UP MTsN 4 Banyuwangi yang telah berkolaborasi, berkreasi, dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang sarat

makna. Semoga antologi ini tidak hanya menjadi bacaan yang menginspirasi, tetapi juga menjadi sumber nilai dan semangat bagi kita semua dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

Akhirnya, saya berharap karya ini dapat menjadi langkah kecil yang membawa dampak besar dalam memperkuat komitmen moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kalangan Dharma Wanita Persatuan. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah dan niat baik kita.

Banyuwangi, 20 Oktober 2025

Ketua Dharma Wanita

Kementerian Agama Banyuwangi

Ny. Hj.Siti Qudsiyah Chaironi, S.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar Ketua Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi	v
Daftar Isi	vii
1. Aku, Kamu, Dia dalam Bingkai Moderasi Beragama (Ny. Hj. Nurhayati Mujikan, S.Ag.)	1
2. Harmoni Cinta dalam Keberagaman (Ny. Hj. Nurhayati Mujikan, S.Ag.)	6
3. Relevansi Kasih Sayang sebagai Pilar Utama Kurikulum Cinta (Hj. Nurhayati, M.Pd.)	13
4. Perekat Bingkai Kehidupan Bermasyarakat (Susriyani, S.E.)	21
5. Nilai-nilai Keadilan dan Kesetaraan dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (Endang Susilowati, S.Pd.)	27
6. Bunga Edelweis di Puncak Rinjani (Dra. Hj. Ida Dewi Sholihah, M.Pd.I.)	33
7. Manusia dan Kemanusiaan (Ny. Imroatul Rifa'i, S.S.)	40
8. Kerjasama dan Kolaborasi (Ny. Hj. Mamik Shodiq)	46
9. Menumbuhkan Keadilan dan Tanggungjawab (Putri Lintang Permani, S.Pd.)	51
10. Percaya Diri dan Kreativitas (M. Wahib Agung P., S.Pd.)	57
11. Aku, Kamu, Dia dalam Kerangka Moderasi Beragama: Prinsip Kemanusiaan (Damas Maghfur Pratama, S.Hum.)	64
12. Kemaslahatan Umum (Ahmad Musyafa' Muhtar, S.Pd.)	71
13. Bisakah Kita Berlaku Adil?	

(Siti Maesaroh, S.S.)	76
14. Komitmen Kebangsaan: Pilar Utama Moderasi Beragama (Rendy Rizqi Suryadi, S.S.)	81
15. Hidup Berimbang dalam Bingkai Moderasi Beragama (Puji Setiawan, S.Pd.)	87
16. Nilai Moderasi Beragama: Taat Konstitusi (Hj. Nanis Indrianingsih, M.Pd.)	92
17. Toleransi dalam Keberagaman (Lulu' Anwariyah, M.Pd.)	99
18. Sikap Anti Kekerasan dalam Moderasi Beragama (Wanti Muhkartin, S.Pd.)	107
19. Menjaga Nilai-nilai Tradisional dalam Moderasi Beragama (Serly Ariyuanita, S.S.)	114



Aku, Kamu, Dia dalam Bingkai Moderasi Beragama

Aku, kamu, dan dia adalah potret keberagaman yang hadir di tengah kehidupan. Kita lahir dengan latar belakang keluarga, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Ada yang tumbuh dalam suasana religius, ada yang terbiasa dengan tradisi lokal, ada pula yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perbedaan itu terkadang menimbulkan jarak, bahkan gesekan, jika tidak disikapi dengan hati yang jernih. Namun, melalui bingkai moderasi beragama, kita diajarkan untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan anugerah yang harus dijaga. Moderasi beragama menuntun aku untuk menghormati kamu, dan kamu untuk memahami dia, agar tercipta kehidupan yang damai dan penuh keberkahan.

Dalam sikap moderat, kita diajak untuk berlaku *adil*. Adil tidak hanya dalam membagi hak dan kewajiban, tetapi juga dalam memandang orang lain yang berbeda dengan kita. Adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak condong pada satu sisi hingga meniadakan yang lain. Dengan sikap adil, aku tidak merasa lebih tinggi dari kamu, dan kamu tidak merendahkan dia. Adil adalah

pondasi yang menguatkan keberagaman agar tidak berubah menjadi pertentangan.

Selain adil, moderasi beragama juga menuntun kita pada *keseimbangan*. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan bersama, antara kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat. Jika keseimbangan ini dijaga, maka hidup akan terasa damai, jauh dari sifat berlebihan ataupun kekurangan. Aku, kamu, dan dia bisa saling melengkapi, sehingga kehidupan yang kita jalani penuh harmoni.

Moderasi beragama juga erat dengan nilai *kemanusiaan*. Setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Sang Pencipta. Tidak peduli apa agama, suku, maupun status sosialnya, setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang. Aku diajarkan untuk peduli pada kamu, dan kamu diajak untuk menjaga dia. Dari sinilah lahir kepedulian sosial yang menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan empati. Dengan kemanusiaan, kita tidak lagi melihat orang lain dari identitasnya semata, tetapi dari kebaikan dan keikhlasannya dalam hidup bersama.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan *kemajemukan*. Ada ratusan suku, bahasa, adat, dan

agama yang hidup berdampingan di tanah air ini. Jika kemajemukan tidak dijaga dengan bijak, maka ia bisa melahirkan perpecahan. Tetapi jika dirawat dengan moderasi beragama, kemajemukan justru menjadi kekuatan besar bagi persatuan bangsa. Aku, kamu, dan dia dapat hidup bersama di tanah yang sama, saling memberi ruang, saling menghargai, dan saling meneguhkan rasa kebangsaan.

Komitmen kebangsaan adalah bagian penting dari moderasi beragama. Kita boleh berbeda dalam keyakinan, tetapi tetap satu dalam menjaga persatuan Indonesia. Kita boleh beragam dalam ibadah, tetapi tetap seirama dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Menolak segala bentuk kekerasan menjadi wujud nyata dari komitmen itu. Sebab kekerasan hanya melahirkan luka, sementara kelembutan, kasih sayang, dan dialog akan menumbuhkan kedamaian.

Pada akhirnya, aku, kamu, dan dia dipertemukan dalam satu tujuan mulia: menciptakan *kemaslahatan bersama*. Kebaikan yang kita tabur tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Jika setiap orang berkomitmen menjaga toleransi, berlaku adil, menegakkan keseimbangan, menjunjung kemanusiaan, dan merawat kemajemukan, maka kehidupan kita akan dipenuhi

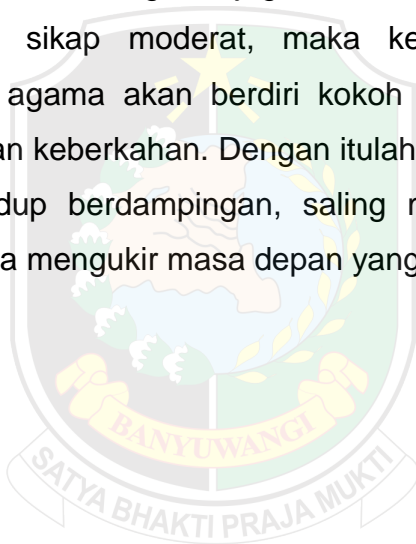
cahaya kebahagiaan. Dengan moderasi beragama, aku, kamu, dan dia bisa hidup berdampingan, saling melengkapi, dan bersama-sama menata masa depan bangsa dengan penuh kedamaian dan keberkahan.

Aku, kamu, dan dia adalah potret kehidupan yang dianugerahkan Tuhan dengan keberagaman. Kita lahir dari latar belakang yang berbeda, memeluk keyakinan yang beragam, serta menjalani kehidupan dengan cara yang tidak selalu sama, namun semua itu sesungguhnya bukan penghalang untuk hidup rukun. Dalam bingkai moderasi beragama, perbedaan menjadi hiasan indah yang memperkaya, bukan alasan untuk saling menjauh. Toleransi adalah jalan yang membuat aku menghargai kamu, dan kamu pun menghormati dia, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman.

Komitmen kebangsaan menegaskan bahwa cinta tanah air adalah tanggung jawab kita bersama. Meski keyakinan berbeda, kita tetap bersatu dalam ikrar menjaga persaudaraan sebangsa dan setanah air. Dengan semangat itu, kita menolak segala bentuk kekerasan, karena kekerasan hanya akan memutus tali persaudaraan dan merusak kedamaian. Moderasi beragama menuntun kita

untuk menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah, dengan kasih sayang, dan dengan semangat persatuan.

Pada akhirnya, aku, kamu, dan dia dipertemukan dalam satu tujuan mulia, yaitu menghadirkan kebaikan yang memberi manfaat bagi sesama. Kemaslahatan bersama menjadi buah dari sikap saling memahami, saling menghormati, dan saling menjaga. Jika setiap hati mampu menanamkan sikap moderat, maka kehidupan sosial, bangsa, dan agama akan berdiri kokoh di atas pondasi kedamaian dan keberkahan. Dengan itulah, aku, kamu, dan dia dapat hidup berdampingan, saling melengkapi, dan bersama-sama mengukir masa depan yang penuh cahaya.



“Harmoni Cinta Dalam Keberagaman”

Kasih sayang adalah nilai yang fundamental dalam moderasi beragama, yang mewujudkan sikap toleransi, empati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan.

Seperti yang diriwayatkan oleh Al Thabrani :

“Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan di sayang Allah “ (HR. Al Thabrani).

Keluarga beda agama yang saling menyayangi adalah keluarga yang mampu menghargai perbedaan keyakinan anggota, membangun komunikasi terbuka dan mempraktekkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi pada keluarga kami yang saling membantu, merayakan hari besar agama masing masing.

Kisah keluarga kami saling menghormati dan menghargai keyakinan setiap anggota keluarga adalah fondaasi utama, setiap orang berhak menjalankan kiyakinan sendiri tanpa paksaan atau tuntutan untuk mengubahnya.

Kami tujuh saudara hanya satu yang berbeda agama, karena yang saudara bungsu sejak bayi sudah diambil orang yang dilingkungannya beragama kresten, awalnya kami

tidak ada komunikasi sejak kecil sampai dewasa, baru setelah dia menikah kami baru tahu kalau beragama Kristen, karena pernikahan yang resepsinya di adakan di gereja.

Berjalannya waktu kami sekeluarga tetap berhubungan dan menjalin komunikasi dengan baik tanpa menyinggung masalah agama kita masing masing, saling memberi kabar kalau ada acara keluarga maupun acara keagamaan, seperti memperingati hari besar agama dan hari raya Idul Fitri.

Bahkan pada waktu orang tua meninggalpun adik yang beragama Kristen juga ikut menghadiri pemakaman. Ketika di pemakaman kita semua berdoa sesuai dengan ajaran agama masing masing.

Keluarga kita yang enam saudara beragama Islam, tidak pernah mempermasalahkan bahkan mengajaknya untuk masuk Islam. Karena kita tahu keyakinan agama itu tidak dapat dipaksakan, sebagai seorang Muslim harus yakin adanya Qodho dan Qodhar. Bahwasanya segala sesuatu di dunia ini telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa seperti dalam sebuah hadits nabi :

“Allah SWT, telah menetapkan takdir untuk setiap makhluk sejak lima ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi” (HR. Muslim).

Hadits tersebut mengingatkan kita bahwa untuk senantiasa berusaha, masalah hasil Allah yang menentukan, seperti halnya saudara kami yang bungsu pernah suatu saat diajak untuk masuk islam, bahkan kita berkumpul bersama selalu membicarakan tentang kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta, namun kita menyadari bahwa hanya Allah yang bias memberikan hidayah kepada hambanya.

Kita tidak pernah salah, dan berdosa memberikan kesempatan dan tempat orang lain untuk beribadah di rumah kita. Pernah suatu saat di rumah adik bungsu ada acara selamatan ibu angkatnya yang meninggal dengan cara agama kresten, saudara saudara kita datang untuk ikut bersama membantu dalam mempersiapkan acara pemakaman, walau tidak ikut berdoa bersama mereka yang beragama kristen.

Acara berlangsung saudara saudara yang beragama islam waktu sholat tetap menjalankan sholat, walau ada di rumah adik bungsu dan semua itu berjalan biasa biasa saja, tanpa ada perselisihan.

Saudara saudara menjalani ini tanpa memikirkan kata orang, kami bahagia, bahkan sangat senang karena walau diantara kita ada yang agamanya beda tapi tetap rukun dan saling menghormati dan tolong menolong. Kalau ada yang

mebutuhkan kita saling kunjung mengunjungi, ada hajatan di keluarga kita merayakan bersama, tapi ada batas dan sekat perbedaan agama yang kami jalani, tidak sedikitpun mengurangi ikatan persaudaraan yang ada diantara kami. Sebaliknya kita semakin mengeratkan satu sama lain. Mengelola dan merawat perbedaan ditengah keluarga kami adalah kunci untuk tetap hidup rukun.

Begitulah cara keluarga kami saling menjaga, melindungi dan merawat perbedaan. Dari keluarga kami inilah belajar secara nyata dan pengalaman secara langsung bagaimana memiliki sikap toleransi yang tinggi dan sekaligus bersikap moderat dalam beragama.

Membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghormati adalah kunci. Anggota keluarga perlu mengungkapkan perasaan dan harapan mereka secara tenang dan sabar serta menghargai keyakinan orang lain terutama pada saudara kita sendiri.

Menetapkan batas batas tertentu, terutama terkait kegiatan keagamaan yang tidak dapat diikuti oleh semua anggota keluarga penting untuk menjaga kesejahteraan emosional semua pihak.

Meskipun agama berbeda, keluarga dapat tetap berpegang pada nilai nilai moral yang sama untuk membangun kebaikan bersama.

Cinta dan kasih sayang sesama harus di prioritaskan dalam keluarga yang berbeda agama.

Perbedaan agama didalam keluarga tidak menjadikan alasan untuk saling menyalahkan dan memecah belah kerukunan

Salah satu berkah istimewa yang kami syukuri dan warisi sepanjang usia ini ialah perihal toleransi dan kasih sayang kepada saudara yang berbeda agama sendiri diantara saudara saudara yang lain. Walau begitu keyakinan adik bungsu sangat kukuh walau dia beragama kresten dan yang lain beragama islam.

Ternyata bukan dari sekolah maupun dari tempat ibadah belajar moderasi beragama, namun sejak dulu dari keluarga kami sudah mengenal dan mempraktekkan secara nyata tentang toleransi beragama.

Disinilah kisah nyata yang terjadi pada keluarga kami yang dalam keluarga ada salah satu saudara yang berbeda agama tetapi tetap dalam bingkai kebersamaan dalam suka dan duka.

Perbedaan agama merupakan pelangi yang indah menambah kecantikan dan kekayaan dalam kehidupan kami yang terdiri dari tujuh bersaudara. Kasih sayang dan toleransi merupakan nilai nilai yang akan terus di jaga sampai turun temurun.



PROFIL PENULIS

Nama : Ny. Nurhayati
Mujikan, S.Ag.
Tempat/ tgl lahir : Banyuwangi, 13
Juni 1967
Pendid. Terakhir : S1
Alamat : Dsn. Jagalan Rt.01
Rw.02 Rogojampi .
Banyuwangi.



Relevansi Kasih Sayang sebagai Pilar Utama Kurikulum Cinta

Pendidikan sering kali didefinisikan secara sempit sebagai transfer pengetahuan dan keterampilan kognitif. Kurikulum didominasi oleh mata pelajaran yang berorientasi pada nalar, sementara ranah afektif, yang seharusnya membentuk karakter dan jiwa, sering terabaikan. Akibatnya, generasi yang secara intelektual cerdas namun miskin empati dan rapuh dalam nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena kekerasan, intoleransi, dan kerusakan lingkungan yang masif adalah alarm bahwa sistem pendidikan konvensional telah gagal menyentuh inti terdalam kemanusiaan.

Menanggapi krisis moral dan sosial ini, gagasan Kurikulum Cinta (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) muncul sebagai sebuah terobosan filosofis dan pedagogis. Kurikulum ini tidak sekadar menambahkan mata pelajaran etika, melainkan lebih mengutamakan satu nilai fundamental sebagai roh dan pilar utama yaitu Kasih Sayang. Kasih sayang bukan sekadar emosi; ia adalah kurikulum inti yang membentuk karakter, mengikat masyarakat, dan memberikan makna terdalam bagi eksistensi manusia. Dalam konteks pendidikan atau pengembangan diri, jika ilmu

pengetahuan adalah perangkat keras (hardware) yang mengolah data dan logika, maka kasih sayang adalah perangkat lunak (software) utama yang menentukan bagaimana perangkat keras itu digunakan—apakah untuk membangun atau menghancurkan. Mengingat peranannya yang fundamental, "Kurikulum Cinta" yang berpusat pada kasih sayang harus menjadi pondasi utama dalam setiap aspek kehidupan dan pembelajaran.

Kurikulum Cinta mendudukan cinta dan kasih sayang sebagai prinsip aksiologis yang menggerakkan seluruh proses pendidikan. Secara filosofis, kasih sayang dapat dimaknai sebagai *keinginan untuk kebaikan dan kebahagiaan orang* atau dalam perspektif agama, sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menekankan penyebaran kebaikan tanpa memandang latar belakang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya' ayat 107. Konsep ini merujuk pada prinsip bahwa ajaran agama (khususnya Islam) membawa kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi seluruh alam semesta, tanpa memandang ras, agama, atau spesies. Ini sering digunakan sebagai landasan filosofis dalam Kurikulum Cinta untuk menunjukkan universalitas nilai kasih sayang.

Relevansi Kasih Sayang sebagai pilar utama terletak pada sifatnya yang universal dan transformatif. Ia melintasi batas-batas keyakinan dan suku bangsa, menyajikan benang merah kemanusiaan yang mempersatukan. Dalam konteks KBC, kasih sayang mencakup beberapa dimensi kunci yang harus diinternalisasi peserta didik: Kasih sayang terhadap Tuhan, yang melahirkan rasa syukur, ketaatan spiritual, dan kesadaran diri; Kasih sayang terhadap sesama manusia, yang diwujudkan melalui toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan; Kasih sayang terhadap alam dan lingkungan, yang mendorong tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian bumi; Kasih sayang terhadap bangsa dan tanah air, yang diwujudkan melalui kontribusi positif dan komitmen pada persatuan. Keempat pilar cinta ini berakar tunggal pada Kasih Sayang. Jika kasih sayang ini dicabut, kurikulum akan kembali menjadi sebatas doktrin kognitif tanpa daya hidup, gagal membentuk pribadi yang utuh.

Kurikulum konvensional yang fokus pada persaingan dan hasil seringkali memicu kecemasan, egosentrisme, dan minimnya kecerdasan emosional. Sebaliknya, KBC yang berlandaskan kasih sayang menekankan pada pengembangan empati. Kasih sayang adalah praktik nyata

dari empati—kemampuan untuk *merasakan penderitaan orang lain* dan melihat dunia dari perspektif mereka. Dalam KBC, empati diajarkan bukan hanya secara teori, tetapi melalui pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman nyata. Anak-anak yang dididik dengan kasih sayang lebih mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Ini sangat relevan untuk mengatasi masalah *bullying* dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Kasih sayang yang diinternalisasi melahirkan kontrol diri (*self-control*) yang kuat. Kontrol diri merupakan pekerti moral yang mempertahankan akal sehat, mencegah individu terseret pada emosi negatif yang merusak (seperti kebencian atau iri hati) dan kejahatan. Ketika peserta didik menyadari dirinya adalah bagian dari kesatuan entitas yang saling terhubung, mereka didorong untuk bertindak secara bertanggung jawab, karena kerusakan yang ditimbulkan pada orang lain atau alam sama dengan merusak diri sendiri.

Dalam dunia pendidikan formal, kurikulum sering berfokus pada kecerdasan kognitif (IQ). Namun, kecerdasan emosional dan spiritual, yang berakar pada kasih sayang, adalah penentu utama kesuksesan sejati dan kebahagiaan. Kurikulum yang berlandaskan kasih sayang mengajarkan bahwa proses belajar harus didasari oleh rasa ingin tahu

yang penuh kebaikan, bukan semata-mata ambisi pribadi. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada kasih sayang, sejalan dengan konsep Kecerdasan Emosional (EQ). Ia mendorong peserta didik untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri sambil membangun hubungan yang positif dan konstruktif dengan orang lain. Kasih sayang menjadi “*bahasa ibu*” dalam interaksi sosial, memastikan pertumbuhan psikologis yang sehat dan stabil.

Inti dari Kurikulum Cinta adalah menanamkan semangat untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Melalui kasih sayang, perbedaan agama, suku, dan budaya tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik, tetapi sebagai manifestasi dari rahmat Ilahi yang memperkaya peradaban. Ini adalah pergeseran pola pikir yang inklusif, di mana peserta didik tidak hanya *mentolerir* perbedaan, tetapi mencintai dan merayakan keberagaman itu sendiri.

Ketika kasih sayang menjadi roh utama pendidikan, ia menggerakkan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan keadilan. KBC mengajarkan bahwa menghargai kemanusiaan adalah konsekuensi dari ibadah spiritual. Hubungan ritual vertikal menjadi dasar untuk mempraktikkan nilai-nilai aktual horizontal: yaitu berempati, bekerjasama,

dan berjuang mewujudkan keadilan sosial. Sebuah bangsa yang dibimbing oleh cinta akan berupaya keras meminimalisir diskriminasi dan ketidakadilan, karena setiap individu dipandang dengan martabat yang sama.

Relevansi Kasih Sayang dalam Kurikulum Cinta tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi harus termanifestasi dalam strategi implementasi yang revolusioner. KBC menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran *teacher-centered* yang fokus pada *what to know* menjadi *student-centered* yang fokus pada *how to be* (menjadi seperti apa).

Implementasi KBC sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai agen utama. Guru harus menjadi *role model* kasih sayang, menata lingkungan pendidikan agar penuh kehangatan, penerimaan, dan tanpa syarat. Nilai-nilai cinta harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek mata pelajaran, bukan hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai spirit yang meresapi.

Kurikulum Cinta, yang berakar pada kasih sayang, adalah upaya visioner untuk menciptakan generasi emas yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, harmonis, toleran, dan beradab. Masa depan peradaban yang lebih baik sangat bergantung pada keberanian kita untuk

menjadikan Kasih Sayang sebagai pilar utama dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan. Hal ini terinspirasi dari hadis Rasulullah yang artinya "Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit" (HR. At-Tirmidzi no. 1924)



PROFIL PENULIS

Nurhayati,
lahir di kota “The
Sunrise of Java” yang
menawarkan berbagai
macam destinasi
wisata. Saat ini aktif
mengajar di MTsN 4
Banyuwangi, sebagai
guru mata pelajaran
Pendidikan Agama
Islam. Buku terbitan
perdananya berjudul
“Siswaku Mutiaraku”
dan beberapa karya
buku antologi.



Perekat Bingkai Kehidupan Bermasyarakat

Indonesia adalah rumah besar yang didirikan di atas fondasi keberagaman yang kokoh. Dalam satu bingkai masyarakat, kita hidup berdampingan dengan jutaan individu yang memegang teguh keyakinan, tradisi, dan cara pandang yang berbeda. Keragaman ini, dari Sabang hingga Merauke, adalah kekayaan tak ternilai. Namun, ia juga menuntut sebuah sikap fundamental yang harus dimiliki oleh setiap warganya: Toleransi (*Tasāmuḥ*).

Toleransi bukanlah sekadar "membiarkan" perbedaan, apalagi bersikap pasrah. Ia adalah sikap aktif yang berakar pada kesadaran mendalam bahwa setiap individu, terlepas dari label identitasnya, adalah manusia yang memiliki hak asasi yang sama untuk hidup damai, beribadah, dan berinteraksi sosial. Dalam konteks Moderasi Beragama, toleransi menjadi pilar yang memastikan bahwa cara kita menjalankan ajaran agama tidak melukai, merugikan, atau mengganggu hak orang lain. Moderasi mengajak kita untuk mempraktikkan ajaran agama yang bersifat lapang dada, adil, dan humanis.

Penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari terlihat paling jelas dalam interaksi sosial, atau yang dalam

istilah agama disebut *muamalah*. Ranah ini memisahkan secara tegas urusan keyakinan (*akidah*) dengan urusan kemanusiaan.

1. Tolong-Menolong Tanpa Sekat

Di masyarakat, musibah atau kesulitan tidak pernah memilih korban berdasarkan agama. Seorang tetangga yang sakit, kebakaran yang melanda permukiman, atau bencana alam yang merusak—semua itu adalah urusan kemanusiaan.

- Penerapan Nyata: Ketika ada tetangga yang berbeda agama tertimpa musibah, kita tidak ragu untuk memberikan bantuan, menjenguk, atau bergotong royong membersihkan puing-puing. Sikap ini menunjukkan bahwa kemanusiaan berada di atas segalanya. Kita membantu bukan karena kesamaan akidah, tetapi karena persamaan derajat sebagai manusia dan saudara sebangsa. Inilah wujud implementasi nilai-nilai agama yang universal, yang menekankan kasih sayang dan keadilan bagi semua.

2. Menghormati Ruang Beribadah

Toleransi yang matang berarti kita tidak hanya mentoleransi keberadaan agama lain, tetapi juga aktif menjaga hak mereka untuk beribadah.

- Penerapan Nyata: Saat umat lain merayakan hari besar seperti Natal, Nyepi, Waisak, atau hari besar lainnya, kita dengan sadar menjaga ketenangan lingkungan dan tidak membuat kegaduhan. Bahkan, di beberapa tempat, warga yang berbeda agama turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekitar rumah ibadah. Tindakan ini mengirimkan pesan kuat: kami menghormati keyakinanmu dan menjamin keselamatanmu dalam menjalankan ibadah. Sebaliknya, umat beragama juga menunjukkan sikap moderat dengan mengatur ibadah mereka agar tidak mengganggu ketenteraman umum.

Toleransi juga harus diterapkan dalam ranah ide dan komunikasi. Masyarakat yang toleran adalah masyarakat yang siap berdiskusi dan mendengarkan, alih-alih saling menghakimi.

1. Menghindari Kekerasan Verbal

Di era digital dan ruang publik, ujaran kebencian (*hate speech*) seringkali menjadi bibit perpecahan. Toleransi menuntut kita untuk bersikap anti-kekerasan dalam bentuk apa pun, termasuk kekerasan verbal.

- Penerapan Nyata: Kita harus menahan diri untuk tidak menjadikan simbol, ajaran, atau bahkan praktik

keagamaan orang lain sebagai bahan candaan, olokan, atau bahan cemoohan. Sikap moderat berarti kita boleh meyakini kebenaran agama kita, tetapi kita tidak berhak merendahkan atau merusak keyakinan orang lain. Setiap diskusi mengenai perbedaan harus dilakukan dengan bahasa yang santun dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

2. Mengelola Batasan Akidah dengan Bijak

Toleransi yang sehat adalah toleransi yang memahami batas. Sikap moderat bukan berarti menghilangkan batas antara akidah (keyakinan) dan muamalah (sosial).

- Penerapan Nyata: Seorang Muslim tidak harus mengucapkan selamat Natal, dan seorang Kristen tidak harus berpuasa di bulan Ramadan. Namun, mereka bisa dengan tulus memberikan ucapan selamat atas kebahagiaan yang dirasakan oleh sesamanya dalam merayakan hari suci. Mereka bisa bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tetapi menjaga kemurnian ibadah masing-masing. Ini menunjukkan kedewasaan beragama: meyakini kebenaran agama sendiri secara teguh, sambil tetap bersikap adil dan damai terhadap orang lain.

Pada akhirnya, toleransi dalam bingkai bermasyarakat adalah komitmen bersama untuk menjadikan Indonesia sebagai taman yang indah, di mana setiap bunga bisa tumbuh subur tanpa saling merusak. Ini adalah warisan yang harus kita jaga dan praktikkan setiap hari demi terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera bagi semua.



Profil Penulis

Susriyani, S.E. Lahir di Banyuwangi pada 09 Juli 1971, Saat Ini mengajar di MTsN 4 Banyuwangi, bertempat tinggal di Plampangrejo, Kec. Cluring, Banyuwangi.



Nilai -Nilai Keadilan dan Kesetaraan dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan keberagaman agama, suku, budaya dan bahasa. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Untuk itu diperlukan sikap moderasi beragama yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi serta menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, dua nilai yang menjadi landasan penting dalam moderasi beragama adalah keadilan dan kesetaraan. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi utama untuk membangun kehidupan beragama yang damai, saling menghormati, dan berkeadaban.

Nilai keadilan (al-'adl) dalam moderasi beragama berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak. Keadilan tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga sosial, politik dan kemanusiaan. Setiap individu tanpa memandang agama dan status sosialnya, berhak mendapat perlakuan yang adil. Pernyataan tersebut tercermin dalam sikap tidak diskriminatif terhadap umat lain, penegakan hukum tidak

pandang bulu, dan penghormatan terhadap hak – hak dasar manusia. Sebagaimana telah dijamin oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “ *Negara memberikan kebebasan kepada semua umat beragama untuk menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing – masing*”. Dalam hal ini keadilan menjadi dasar terciptanya kedamaian antar umat beragama.

Penerapan nilai keadilan dalam moderasi beragama dapat diwujudkan melalui :

- a. Keadilan antarumat beragama . Setiap pemeluk agama berhak menjalankan ibadahnya tanpa diskriminasi.
- b. Keadilan dalam penegakan hukum . Hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu, baik terhadap mayoritas maupun minoritas.
- c. Keadilan gender dan sosial . Baik laki – laki maupun perempuan, kaya maupun miskin memiliki hak dan peluang yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan berbangsa.
- d. Keadilan dalam berpendapat. Setiap orang boleh menyampaikan pandangannya asalkan tidak menistakan atau meremehkan pihak lain.

Dalam tinjauan keislaman, konsep keadilan dalam

Islam menjadi sangat penting dalam mempromosikan nilai – nilai moderasi beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an “*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan...*” (QS. An-Nahl:90).

Sedangkan nilai kesetaraan (Musawah) mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan dan hukum. Nilai kesetaraan tampak dalam kebijakan pemerintah yang mengakui enam agama resmi dan melindungi penghayat kepercayaan, serta dalam pendidikan bahwa setiap peserta didik mendapat pelajaran agama sesuai keyakinannya. Dalam kehidupan sosial, kesetaraan terlihat dari kerjasama lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan, seperti membantu korban bencana tanpa memandang latar belakang agamanya.

Konsep kesetaraan dalam Islam juga sangat penting dalam mempromosikan nilai – nilai moderasi beragama. Rasulullah SAW bersabda, “ *Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, kecuali dalam hal takwa dan amal sholeh*” (HR. Ahmad).

Pengembangan kurikulum berbasis cinta pada moderasi beragama dapat menjadi salah satu cara untuk mempromosikan nilai keadilan dan kesetaraan.

Pengembangan kurikulum berbasis cinta pada nilai keadilan dan kesetaraan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- a. Dengan mengintegrasikan nilai keadilan dan kesetaraan dalam kurikulum.

Nilai – nilai keadilan dan kesetaraan dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui mata pelajaran, seperti pendidikan agama, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, bahasa dan sastra.

- b. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat digunakan untuk mempromosikan partisipasi siswa dalam membangun pengetahuan dan makna tentang nilai – nilai keadilan dan kesetaraan. Contoh media digital pelaksanaan kegiatan membersihkan tempat peribadatan agama lain.

- c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai – nilai keadilan dan kesetaraan.
- kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk mempromosikan nilai – nilai keadilan dan kesetaraan, seperti kegiatan sukarela dan kegiatan sosial.

Dengan menanamkan nilai – nilai keadilan dan

kesetaraan dalam kehidupan beragama, bangsa Indonesia akan mampu mewujudkan masyarakat yang rukun, damai dan bersatu dalam keberagaman sesuai dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*".



Profil Penulis



Endang Susilowati lahir di Banyuwangi, 01 Maret 1970. Guru Matematika, saat ini masih aktif mengajar di MTsN 4 Banyuwangi. Hobby membaca . Motto, Hidup adalah perjuangan, pengabdian dan pengorbanan.



Bunga Edelweis di Puncak Rinjani

Di desa kaki Gunung Rinjani, hiduplah seorang pemuda bernama **Ahmad**. Ia adalah pendaki ulung, ahli menaklukkan jalur-jalur terjal. Kehebatannya membuat ia sering dipuji, namun Ahmad selalu menjaga **kerendahan hati**. Ia tak pernah membanggakan diri, selalu berucap, "Alam lebih besar dari saya."

Suatu pagi, seorang pendaki kota bernama **Andika** datang. Andika memiliki peralatan mahal dan pengalaman mendaki di luar negeri, tapi sikapnya angkuh. "Saya tak butuh pemandu lokal," ujarinya meremehkan, "Jalur Rinjani sudah saya pelajari dari internet. Mereka yang sombong biasanya tidak akan sampai puncak."

Ahmad, yang kebetulan mendengar, hanya tersenyum dan memilih untuk tidak menanggapi kesombongan Andika. Ini adalah bentuk **hormat** Arsa, menghargai keputusan setiap orang tanpa perlu memicu perdebatan.

Saat pendakian dimulai, Andika melesat cepat, mengabaikan saran dari pendaki lain untuk beristirahat. Sementara itu, Ahmad berjalan santai, sering berhenti untuk membantu pendaki lain yang kesulitan, dan selalu menyapa

warga lokal dengan ramah. Ia memperlakukan semua orang, dari porter hingga turis asing, dengan **hormat** yang sama.

Namun, di tengah badai kabut di jalur Sembalun, Andika yang terlalu percaya diri mulai tersesat. Ia panik, kehabisan perbekalan, dan mulai kelelahan. Tiba-tiba, ia melihat Ahmad datang dengan langkah tenang, membawa senter dan termos berisi teh hangat.

"Ikutlah saya, Tuan," kata Ahmad, nadanya tetap lembut dan penuh **hormat**, tidak ada nada mencela sedikit pun.

Malu dan tak berdaya, Andika menuruti. Ia tak menyangka pemuda yang ia remehkan inilah yang kini menyelamatkan nyawanya. Ketika mereka tiba di pos aman, Andika langsung meminta maaf.

"Saya sombong, Ahmad. Saya meremehkanmu dan gunung ini," lirik Andika.

Ahmad menggeleng pelan. "Kerendahan hati bukan hanya tentang diri sendiri, Tuan. Tapi juga tentang menghormati alam dan orang lain. Ilmu pendakian terbaik adalah tahu kapan harus menunduk, kapan harus berhenti."

Andika mengangguk, menyadari bahwa peralatan mahal dan pengetahuan saja tak berarti tanpa **hormat** dan **kerendahan hati**. Di hadapan Rinjani, semua manusia sama kecilnya.

Bagaimana cerita di atas memberi pelajaran bagi kita semua, jika sikap hormat dan tidak sombong harus tertanam menjadi dasar langkah dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Saling menghormati dan mendengarkan pendapat orang lain, menghormati dan menghargai perbedaan, antar tetangga, masyarakat, suku dan golongan. Dalam agama manapun nilai hormat dan kerendahan hati menjadi hal yang sangat penting sebagai pondasi dasar kehidupan sosial. Dalam surat Lukman ayat 18 yang artinya, *“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”*

Sifat hormat dan kerendahan hati merupakan dua hal yang sangat penting dalam mencetak kepribadian yang tangguh, karena dua hal tersebut mampu mengatur tidak terjadinya konflik sosial, dan dapat membangun persatuan. Kerendahan hati, atau tawadhu', adalah pengakuan tulus atas keterbatasan diri dan kebesaran orang lain. Ini bukanlah sikap merendahkan diri secara palsu, melainkan kesadaran bahwa setiap manusia, terlepas dari status, kekayaan, atau jabatan, memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Tuhan dan kemanusiaan. Dalam konteks sosial, kerendahan

hati bermanifestasi sebagai kesediaan untuk mendengarkan tanpa memotong, mengakui kesalahan, dan menerima nasihat. Orang yang rendah hati tidak akan memalingkan wajahnya dari sesama, berjalan dengan angkuh, atau merasa dirinya lebih unggul. Sebaliknya, mereka menjadi agen penyebar kedamaian, sebagaimana dicontohkan dalam firman Tuhan, bahwa hamba-hamba-Nya berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan membalas sapaan orang bodoh dengan ucapan damai.

Sikap rendah hati ini kemudian menumbuhkan sikap **hormat**—sebuah perlakuan yang mengakui martabat seseorang. Hormat dalam bermasyarakat adalah sebuah tindakan aktif; ia melibatkan etika berbicara, menjaga perasaan orang lain, dan menghargai perbedaan. Dalam masyarakat majemuk, di mana terdapat keragaman suku, agama, dan pandangan politik, sikap saling menghormati menjadi perekat sosial yang tak tergantikan. Tanpa rasa hormat, perbedaan akan dengan mudah berubah menjadi perselisihan, sedangkan dengan hormat, perbedaan dapat dirayakan sebagai kekayaan kolektif.

Hormat dan kerendahan hati juga memiliki peran krusial dalam dinamika kekuasaan. Seseorang yang

memegang tampuk kepemimpinan, ketika dilandasi kerendahan hati, akan memimpin dengan melayani dan bukan sebaliknya. Pemimpin yang rendah hati akan menghormati suara rakyat, sementara pemimpin yang angkuh cenderung menindas. Demikian pula dalam interaksi sehari-hari, seorang individu yang kaya atau berpendidikan tinggi, apabila ia rendah hati, akan memperlakukan mereka yang berstatus lebih rendah dengan kebaikan dan empati, bukan dengan penghinaan atau eksploitasi.

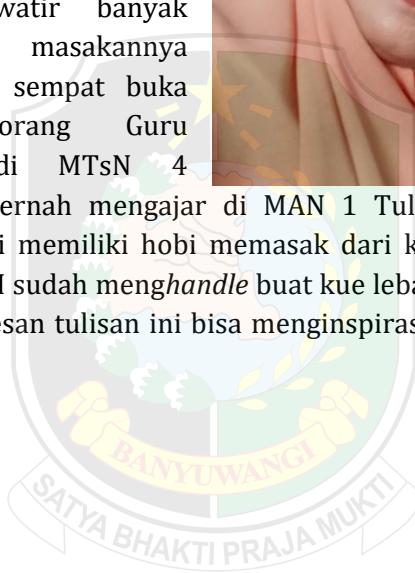
Oleh karena itu, penanaman nilai hormat dan kerendahan hati harus dimulai dari tingkat terkecil, yaitu keluarga dan pendidikan. Kedua nilai ini memastikan bahwa kita tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan komunal. Ketika setiap anggota masyarakat mempraktikkan kedua pilar ini, ia akan menghasilkan sebuah siklus positif: kerendahan hati menghilangkan kesombongan, dan hilangnya kesombongan memungkinkan tumbuhnya rasa hormat sejati. Pada akhirnya, masyarakat yang dilandasi oleh hormat dan kerendahan hati adalah masyarakat yang berbudaya luhur, beradab, dan mampu mencapai kemajuan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

PROFIL PENULIS

Dra. Hj. Ida Dewi Sholihah, M.Pd.I. kelahiran Trenggalek tahun 1967, yang sekarang berdomisili di Tegalpare-Wringinputih-Muncar. Alamat rumah sengaja tidak disebutkan lengkap, khawatir banyak yang order masakannya karena belum sempat buka catering. Seorang Guru Matematika di MTsN 4



Banyuwangi, pernah mengajar di MAN 1 Tulungagung, MAN 1 Banyuwangi ini memiliki hobi memasak dari kelas 2 MI. Bahkan sejak kelas 4 MI sudah *menghandle* buat kue lebaran dan minuman. Semoga di goresan tulisan ini bisa menginspirasi semua yang hobi memasak.



Manusia dan Kemanusiaan

Kemanusiaan. Sebuah kata yang sering kita dengar, namun maknanya terkadang terasa begitu jauh. Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, kita sering kali lupa akan esensi paling mendasar dari keberadaan kita: menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan. Perikemanusiaan bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah tindakan nyata yang terpancar dari hati. Ia adalah empati yang tulus, kepedulian tanpa pamrih, dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama.

Mari kita sejenak merenung. Perikemanusiaan muncul ketika kita mampu melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Ketika kita merasakan kesedihan mereka yang kehilangan, ketika kita berbagi kebahagiaan dengan mereka yang meraih mimpi, dan ketika kita mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang. Ini adalah jembatan yang menghubungkan hati ke hati, menembus sekat-sekat perbedaan yang sering kali memisahkan kita.

Di era digital ini, perikemanusiaan sering diuji. Tangan kita sibuk menggenggam gawai, mata kita terfokus pada layar, dan interaksi kita sering kali terbatas pada ruang

virtual. Kita mungkin lebih cepat menyebarkan kabar buruk daripada kabar baik. Kita mungkin lebih mudah menghakimi daripada memahami. Namun, justru di sinilah letak tantangan terbesar kita. Kemanusiaan sejati tidak hanya ada di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Bagaimana kita berinteraksi di media sosial, bagaimana kita merespons berita, dan bagaimana kita memilih kata-kata adalah cerminan dari perikemanusiaan kita.

Perikemanusiaan juga berarti keberanian untuk berdiri di sisi kebenaran dan keadilan. Ia adalah suara yang menolak penindasan, tangan yang melindungi yang lemah, dan hati yang menentang kebencian. Kita tidak bisa menutup mata terhadap penderitaan orang lain. Kemanusiaan menuntut kita untuk bertindak, tidak hanya berdiam diri. Sejarah telah menunjukkan bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari satu tindakan kecil yang didasari oleh rasa perikemanusiaan.

Tentu saja, menjadi manusia yang berperikemanusiaan bukanlah hal yang mudah. Kita akan menghadapi godaan untuk bersikap egois, untuk menempatkan kepentingan pribadi di atas segalanya. Namun, esensi sejati dari perikemanusiaan terletak pada perjuangan terus-menerus untuk menjadi lebih baik. Ia

adalah perjalanan seumur hidup untuk belajar, untuk tumbuh, dan untuk mencintai.

Perikemanusiaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Perikemanusiaan tidak harus diwujudkan dalam aksi-aksi heroik yang besar. Ia bisa dimulai dari hal-hal kecil yang kita lakukan setiap hari. Senyum tulus kepada orang asing, kata-kata yang menenangkan bagi teman yang sedang berduka, atau sekadar memberi tempat duduk di transportasi umum. Semua tindakan ini adalah butir-butir perikemanusiaan yang, jika dikumpulkan, akan membentuk lautan kebaikan.

Dalam keluarga, perikemanusiaan adalah fondasi yang kokoh. Ia adalah kesabaran orang tua dalam membimbing anak-anak, kasih sayang yang tulus antara saudara kandung, dan rasa hormat yang mendalam kepada kakek dan nenek. Di lingkungan kerja, perikemanusiaan adalah sikap saling menghargai, kerja sama yang jujur, dan empati terhadap kesulitan rekan kerja. Dan dalam masyarakat, perikemanusiaan adalah semangat gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan toleransi terhadap perbedaan.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menumbuhkan perikemanusiaan. Sekolah tidak hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai orang lain, untuk berbagi, dan untuk memahami bahwa dunia ini bukan hanya milik mereka sendiri. Dengan menanamkan perikemanusiaan sejak dini, kita sedang membangun fondasi bagi generasi yang lebih baik, generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Namun, perikemanusiaan juga mencakup pengakuan terhadap kesalahan kita. Kita semua adalah manusia, dan kita semua bisa berbuat salah. Kemanusiaan sejati adalah kemampuan untuk memaafkan, baik orang lain maupun diri sendiri. Ia adalah keberanian untuk mengakui bahwa kita tidak sempurna, dan kekuatan untuk terus berusaha menjadi lebih baik.

Perikemanusiaan: Sebuah Pilihan

Pada akhirnya, perikemanusiaan adalah sebuah pilihan. Setiap hari, kita dihadapkan pada pilihan: apakah kita akan bertindak dengan kasih sayang atau dengan kebencian? Apakah kita akan memilih untuk membangun jembatan atau dinding? Pilihan ini ada di tangan kita. Dunia

ini akan menjadi seperti apa, tergantung pada pilihan-pilihan yang kita ambil.

Jangan biarkan api perikemanusiaan dalam diri kita padam. Teruslah berbuat baik, sekecil apa pun itu. Teruslah peduli, meskipun dunia terasa begitu dingin. Teruslah berani, meskipun jalan terasa sulit. Karena pada akhirnya, perikemanusiaan adalah hal yang membuat kita layak disebut manusia. Ia adalah warisan terindah yang bisa kita tinggalkan untuk generasi mendatang. Warisan yang lebih berharga daripada kekayaan atau kekuasaan.

Jadi, mari kita jadikan perikemanusiaan sebagai kompas hidup kita. Mari kita terus berupaya menjadi manusia yang lebih baik, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Karena dengan menumbuhkan perikemanusiaan dalam diri kita, kita juga sedang menumbuhkan harapan untuk dunia yang lebih damai dan penuh cinta.

PROFIL PENULIS

Nama : Imroatul Hasanah
TTL : Banyuwangi, 16 Juni
1979
Alamat : Tegalpare
Wringinputih Muncar
Profesi : Guru MtsN 7
Banyuwangi



KERJASAMA DAN KOLABORASI

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah kurikulum berbasis Cinta dalam Moderasi Beragama. Konsep ini berupaya menanamkan sembilan nilai utama, yakni cinta Tuhan, cinta sesama, cinta lingkungan, cinta bangsa, cinta ilmu, cinta kerja, cinta damai, cinta budaya, dan cinta kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kerja sama serta kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerja sama dan kolaborasi merupakan dua aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks pendidikan berbasis moderasi beragama, kerja sama dipahami sebagai upaya saling membantu dan berbagi peran untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengesampingkan perbedaan keyakinan, latar belakang, atau pandangan hidup. Sementara kolaborasi menekankan proses kreatif dan partisipatif dalam

menghasilkan solusi bersama yang berlandaskan pada nilai cinta dan kasih sayang.

Sembilan nilai pengembangan kurikulum berbasis cinta menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku kerja sama yang sehat. Misalnya, nilai cinta Tuhan dan cinta sesama mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan agama dan budaya; nilai cinta ilmu dan cinta kerja menumbuhkan semangat belajar dan produktivitas bersama; sementara nilai cinta damai dan cinta bangsa memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai wujud pengamalan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan, kerja sama dan kolaborasi dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun kegiatan sosial keagamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mengandung nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui kegiatan semacam ini, peserta didik belajar memahami pentingnya komunikasi, empati, dan tanggung jawab bersama.

Misalnya, proyek pembelajaran lintas agama yang menekankan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan tempat ibadah atau menanam pohon bersama dapat menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai kerja sama. Kegiatan semacam ini bukan hanya mendidik peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai antarumat beragama. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama melalui kerja sama dan kolaborasi menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter cinta damai dan toleransi.

Moderasi beragama tidak hanya berbicara tentang keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga tentang kemampuan bekerja sama dengan pihak lain yang berbeda keyakinan demi kemaslahatan bersama. Kolaborasi dalam konteks ini menjadi wujud nyata dari pengamalan nilai cinta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika individu atau kelompok mampu berkolaborasi lintas iman dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, maka sesungguhnya mereka telah menjalankan ajaran agama yang menekankan nilai kemanusiaan universal.

Dalam kurikulum berbasis cinta, kolaborasi menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai seperti cinta damai, cinta bangsa,

dan cinta sesama. Kegiatan lintas agama, diskusi lintas budaya, serta proyek sosial yang melibatkan berbagai pihak merupakan bentuk nyata implementasi kolaborasi moderatif. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dan masyarakat dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan kekayaan yang harus dirawat demi kebaikan bersama.

Kerja sama dan kolaborasi merupakan inti dari kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban. Dalam kerangka 9 nilai pengembangan kurikulum berbasis cinta, keduanya menjadi jembatan antara spiritualitas, moralitas, dan realitas sosial. Pendidikan yang berlandaskan pada cinta dalam moderasi beragama tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial. Melalui praktik kerja sama dan kolaborasi, nilai-nilai seperti cinta Tuhan, cinta sesama, cinta bangsa, dan cinta damai dapat tumbuh secara nyata dalam perilaku peserta didik dan masyarakat luas. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

PROFIL PENULIS

NAMA : Mamik
Yuliati Shodiq
TTL :
Banyuwangi, 18 Juli 1968
ALAMAT :
Tembokrejo-Muncar
Banyuwangi
PROFESI : Guru MTsN
3 Banyuwangi



Menumbuhkan Keadilan dan Tanggung Jawab

Keadilan dan tanggung jawab merupakan dua pilar fundamental yang menopang tatanan sosial, moralitas individu, dan keberlanjutan sebuah peradaban. Keduanya tidak dapat dipisahkan; keadilan tanpa tanggung jawab akan menjadi teori hampa, sedangkan tanggung jawab tanpa keadilan akan kehilangan arah moralnya. Esai ini akan mengupas lebih dalam tentang makna, keterkaitan, dan implementasi dari nilai keadilan dan tanggung jawab, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Keadilan adalah prinsip moral yang menegaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara setara, sesuai dengan hak dan kewajibannya. Aristoteles membedakan keadilan dalam dua bentuk: kesamaan numerik (semua individu mendapat porsi yang sama) dan kesamaan proporsional (porsi diberikan sesuai kontribusi atau kebutuhan). Di Indonesia, nilai keadilan sosial tercantum dalam Pancasila, yang bermakna bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, politik, sosial, dan ekonomi.

Penerapan keadilan tidak hanya terbatas pada sistem hukum, tetapi juga meresap dalam interaksi sehari-hari. Contohnya:

- **Di lingkungan madrasah:** Pembagian tugas piket yang merata agar tidak ada siswa yang merasa dibebani.
- **Di masyarakat:** Menghormati hak orang lain, tidak membedakan berdasarkan latar belakang, serta memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.
- **Dalam diri sendiri:** Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban pribadi.

Sedangkan tanggung jawab adalah kesadaran individu untuk menanggung segala konsekuensi dari perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab bukan hanya tentang menanggung beban, tetapi juga tentang kesanggupan untuk menyelesaikan tugas yang diemban dan menghadapi risiko yang mungkin timbul.

Lingkup tanggung jawab mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari diri sendiri hingga lingkungan yang lebih luas:

- **Tanggung jawab terhadap diri sendiri:** Menjaga kebersihan diri, bekerja keras untuk masa depan, dan memenuhi kebutuhan pribadi.
- **Tanggung jawab di madrasah:** Mematuhi tata tertib, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
- **Tanggung jawab di masyarakat:** Memelihara infrastruktur, membantu sesama, serta menjaga keamanan dan ketertiban.
- **Tanggung jawab terhadap Tuhan:** Menjalankan kewajiban agama sesuai keyakinan.

Keadilan dan tanggung jawab memiliki hubungan timbal balik yang erat. Tanggung jawab sering kali muncul sebagai konsekuensi dari penegakan keadilan. Sebagai contoh, saat terjadi kerugian, pihak yang bertanggung jawab secara adil akan memperbaiki kerugian tersebut. Sinergi keduanya dapat dilihat dalam beberapa poin:

- **Dasar Moral:** Keadilan memberikan dasar moral bagi tanggung jawab. Individu yang adil akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain dan memperlakukan setiap orang secara setara.

- **Mewujudkan Keseimbangan:** Tanggung jawab membantu mewujudkan keadilan. Seseorang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya, sehingga keseimbangan antara hak dan kewajiban dapat terjaga.
- **Membangun Kepercayaan:** Masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan dan tanggung jawab akan membangun kepercayaan satu sama lain. Ketika individu bertanggung jawab atas tindakannya dan keadilan ditegakkan, masyarakat akan merasa aman dan tenteram. Penghayatan nilai keadilan dan tanggung jawab membawa dampak positif yang besar. Bagi individu, nilai-nilai ini membentuk karakter yang jujur, berintegritas, dan dapat dipercaya. Bagi masyarakat, keduanya merupakan fondasi untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan beradab. Tanpa keadilan, akan timbul ketidakpuasan dan perpecahan, sedangkan tanpa tanggung jawab, tatanan sosial akan kacau.

Di tengah tantangan global seperti intoleransi, perundungan, dan disintegrasi sosial, kurikulum berbasis cinta hadir sebagai pendekatan yang solutif. Pendekatan ini tidak menggantikan kurikulum yang sudah ada, melainkan memberikan pendekatan yang berlandaskan humanisme.

Dengan mengedepankan nilai kasih dan empati, kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi fenomena dehumanisasi yang marak terjadi dan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, dan toleran. Kurikulum berbasis cinta bukan sekadar konsep, tetapi sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan modern. Dengan menempatkan keadilan dan tanggung jawab dalam bingkai kasih sayang, kurikulum ini membentuk karakter peserta didik secara holistik. Hal ini melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, kurikulum ini berpotensi besar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan membentuk masa depan bangsa yang lebih beradab dan harmonis.

Pada akhirnya, keadilan dan tanggung jawab adalah fondasi etika yang memandu individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Keadilan adalah tujuan yang harus diwujudkan, sementara tanggung jawab adalah jalan untuk mencapainya. Dengan mempraktikkan kedua nilai ini, kita dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis, setara, dan berkelanjutan bagi generasi kini dan mendatang.

PROFIL PENULIS

Putri Lintang Permani lahir di Banyuwangi, 26 Desember 1994. Saat ini ia mengajar di MTsN 4 Banyuwangi, dan menjadi pengurus harian Dharmawanita UP MTsN 4 Banyuwangi. Di sela-sela kesibukannya bekerja, ia sering kali mencoba membuat coretan karya seperti puisi. Semoga di goresan esai ini bisa menginspirasi semua yang membaca.



Percaya Diri dan Kreativitas

Percaya diri dan kreativitas merupakan dua kekuatan utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi kehidupan modern. Kedua nilai ini tidak hanya menjadi pelengkap kepribadian, melainkan juga fondasi bagi lahirnya generasi yang mandiri, berdaya cipta, dan berjiwa inovatif. Percaya diri membuat seseorang berani melangkah, sedangkan kreativitas membantunya menemukan cara-cara baru untuk berkembang.

Percaya diri dan kreativitas merupakan dua hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang agar mampu berkembang di tengah perubahan zaman. Percaya diri berarti memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri tanpa merasa lebih unggul dari orang lain. Seseorang yang percaya diri mampu mengatasi rasa takut, berani menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah ketika gagal. Rasa percaya diri menjadikan seseorang lebih tenang dalam berpikir, berani mengambil keputusan, serta siap menerima konsekuensi dari tindakannya. Sikap ini menjadi dasar yang kuat dalam mencapai keberhasilan, karena tanpa keyakinan pada diri

sendiri, setiap potensi besar yang dimiliki tidak akan muncul ke permukaan.

Percaya diri berarti memiliki keyakinan terhadap potensi dan kemampuan diri sendiri tanpa merasa lebih unggul dari orang lain. Seseorang yang percaya diri tidak mudah terpengaruh oleh kritik negatif, tidak takut gagal, dan selalu berusaha menampilkan yang terbaik. Ia sadar bahwa setiap kegagalan merupakan bagian dari proses belajar yang akan menuntunnya menuju kesuksesan. Kepercayaan diri juga menumbuhkan keteguhan hati, ketenangan dalam bertindak, dan keberanian untuk tampil apa adanya.

Di sisi lain, kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir bebas, menemukan ide segar, serta menghasilkan solusi yang bermanfaat. Kreativitas lahir dari kemauan untuk mencoba hal baru dan keterbukaan terhadap pengalaman. Orang kreatif tidak terpaku pada cara lama, tetapi mampu melihat peluang di balik keterbatasan. Misalnya, ketika menghadapi keterbatasan fasilitas, seseorang yang kreatif akan mencari alternatif dengan memanfaatkan bahan sederhana di sekitarnya. Kreativitas bukan hanya milik seniman, tetapi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan, teknologi, hingga sosial kemasyarakatan.

Hubungan antara percaya diri dan kreativitas sangat erat. Rasa percaya diri memberikan dorongan mental untuk mengekspresikan ide, sedangkan kreativitas memperkuat kepercayaan diri melalui keberhasilan dalam berkarya. Orang yang percaya diri akan lebih berani menyampaikan gagasan, dan ketika gagasan tersebut berhasil diwujudkan, ia menjadi semakin yakin pada kemampuannya. Sinergi inilah yang melahirkan pribadi yang tangguh, produktif, serta mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas memerlukan proses panjang dan lingkungan yang mendukung. Kepercayaan diri tumbuh dari dorongan positif, penghargaan terhadap usaha, dan pengalaman dalam mengatasi kesulitan. Kreativitas berkembang ketika seseorang diberi ruang untuk bereksperimen, bebas berpendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam memupuk dua sikap ini melalui pembelajaran yang inspiratif, kegiatan seni, dan proyek kolaboratif yang menantang daya pikir.

Percaya diri dan kreativitas saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kepercayaan diri memberi keberanian untuk mengekspresikan ide-ide kreatif,

sementara kreativitas memperkuat rasa percaya diri melalui hasil karya dan pencapaian yang diraih. Kedua sikap ini dapat tumbuh melalui pembiasaan, lingkungan yang positif, dan semangat untuk terus belajar. Dalam ajaran Islam, percaya diri dan kreativitas merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas akal dan kemampuan yang diberikan kepada manusia. Dengan memadukan keyakinan diri dan daya cipta, seseorang tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat, inspiratif, dan membawa perubahan baik bagi masyarakat serta bangsa.

Dalam pandangan Islam, percaya diri dan kreativitas merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas akal dan potensi yang dianugerahkan kepada manusia. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia bergantung pada usahanya sendiri. Percaya diri berarti yakin bahwa setiap kemampuan yang dimiliki adalah amanah untuk dioptimalkan. Sedangkan kreativitas menjadi bentuk

pengabdian melalui karya yang memberi manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, kedua nilai ini bukan sekadar sikap pribadi, melainkan manifestasi iman dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kehidupan bangsa, generasi yang percaya diri dan kreatif merupakan pilar kemajuan. Bangsa yang besar lahir dari masyarakat yang berani bermimpi, berpikir kritis, dan berinovasi. Sejarah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu dimulai dari keberanian individu untuk berpikir berbeda. Karena itu, penting bagi generasi muda Indonesia untuk menanamkan semangat percaya diri dan kreativitas agar mampu menghadapi persaingan global dengan karakter yang kuat dan identitas yang luhur.

Percaya diri dan kreativitas bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil pembiasaan, pengalaman, dan pendidikan yang konsisten. Siapa pun dapat menumbuhkan kedua sikap ini melalui latihan, refleksi diri, serta keinginan untuk terus belajar. Dengan keyakinan dan kreativitas, seseorang akan mampu mengubah tantangan menjadi kesempatan, kegagalan menjadi pelajaran, dan impian menjadi kenyataan.

Pada akhirnya, percaya diri dan kreativitas bukan hanya jalan menuju kesuksesan pribadi, tetapi juga kunci untuk membangun peradaban yang maju dan berakhlak mulia. Generasi yang memiliki keduanya akan menjadi agen perubahan menciptakan karya, menebarkan inspirasi, dan membawa manfaat bagi sesama.



PROFIL PENULIS

Moh. Wahib Agung Prasetyo lahir di Banyuwangi, 28 Agustus 1993. Saat ini mengajar di MTsN 4 Banyuwangi dan menjadi Kader Moderasi Dharma Wanita UP MTsN 4 Banyuwangi.



Aku, Kamu, Dia dalam Kerangka Moderasi Beragama: Prinsip Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan berpikir, merasakan, dan berkehendak. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi ekonomi, warna kulit, suku, atau agama yang dimilikinya, tetapi oleh ketaatan dan kontribusinya kepada orang lain. Dalam kerangka moderasi beragama, nilai kemanusiaan berfungsi sebagai dasar utama yang menggabungkan “aku, kamu, dan dia” untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai mulia untuk menghargai satu sama lain. Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW menekankan bahwa manusia terbaik adalah yang memberikan manfaat terbanyak bagi orang lain. Pengajaran serupa juga dapat ditemukan dalam agama lain, seperti cinta kepada sesama dalam tradisi Kristen, atau prinsip *ahimsa* (tidak melukai makhluk hidup) dalam Hindu dan Buddha. Dari sini terlihat dengan jelas bahwa nilai-nilai kemanusiaan

adalah jembatan yang menghubungkan berbagai agama dan kepercayaan.

Moderasi beragama berfungsi sebagai pengingat agar kita tidak terjebak dalam sikap ekstrem, baik yang terlalu kaku maupun yang terlalu bebas dalam memahami agama. Dengan menjadikan kemanusiaan sebagai dasar, moderasi beragama mengajarkan bahwa melindungi martabat manusia lebih utama daripada memperdebatkan perbedaan iman. Aku, kamu dan dia, walaupun berlatar belakang agama yang berbeda, sebenarnya memiliki keinginan yang sama untuk hidup dengan damai, dihormati, dan diperlakukan secara adil.

Nilai-nilai kemanusiaan bukan sekadar slogan, melainkan harus direalisasikan dalam tindakan yang nyata. Di madrasah, seorang siswa yang membantu temannya saat terjatuh tanpa menanyakan latar belakangnya terlebih dahulu adalah contoh sederhana dari moderasi dalam beragama. Dalam masyarakat, kerja sama membersihkan lingkungan desa sebelum hari raya keagamaan, meskipun tidak semua warganya merayakan, juga mencerminkan kemanusiaan yang mengutamakan perhatian sosial.

Kita pun dapat mengambil pelajaran dari kejadian bencana alam. Saat banjir atau gempa melanda, orang-

orang dari berbagai latar belakang bersatu untuk memberikan bantuan tanpa mempertanyakan perbedaan keyakinan. Relawan dari Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain berkolaborasi untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan para korban.

Sebaliknya, saat nilai kemanusiaan tidak diperhatikan, yang terjadi adalah *dehumanisasi*, penghapusan martabat manusia. Wujudnya dapat berupa diskriminasi, sindiran kebencian, kekerasan atas dasar agama, hingga konflik berkepanjangan. Dalam konteks moderasi beragama, *dehumanisasi* muncul ketika seseorang merasa lebih suci atau lebih benar dibanding orang lain, lalu menganggap orang yang berbeda sebagai lawan.

Perilaku seperti ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga merusak keseimbangan sosial. Agama seharusnya membawa berkah, bukan menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama dengan prinsip kemanusiaan sangat penting untuk mencegah munculnya tindakan yang merugikan orang lain atas nama perbedaan keyakinan.

Ungkapan “aku, kamu dan dia” dalam konteks moderasi beragama mencerminkan hubungan antar

manusia yang saling terkait. “Aku” tidak mungkin dapat bertahan sendiri tanpa “kamu” dan “dia”. Kita memerlukan interaksi, kolaborasi, dan saling mendukung. Dalam konteks ini, kemanusiaan mengajak kita untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain.

Saat “aku” merasa lapar, “aku” dapat membayangkan betapa sulitnya hidup bagi mereka yang mengalami keterbatasan. Saat “kamu” mengalami sakit, “aku” menyadari seberapa pentingnya dukungan emosional dari orang-orang di sekitarmu. Saat “dia” mengalami kesulitan, “aku” dan “kamu” dipanggil untuk membantu meringankan beban yang ditanggungnya. Inilah inti moderasi beragama, menjadikan kemanusiaan sebagai penghubung untuk memperkuat solidaritas.

Indonesia merupakan negara yang beragam. Keanekaragaman agama, etnis, dan budaya merupakan harta yang sangat berharga. Namun, keragaman ini juga bisa memicu konflik jika tidak dijalin dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah suatu bangsa mengungkapkan bahwa kesatuan hanya bisa dipertahankan jika setiap pihak mengutamakan kemanusiaan di atas perbedaan.

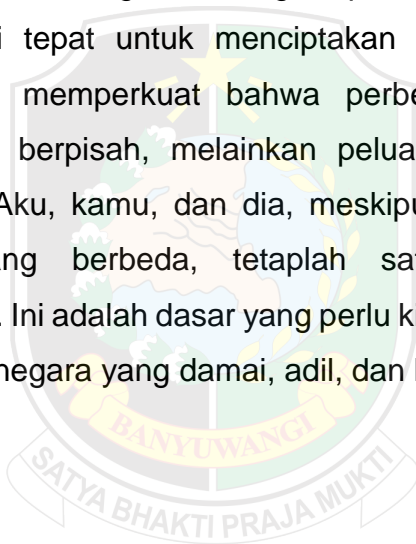
Nilai-nilai kemanusiaan sejalan dengan prinsip dasar negara Pancasila, terutama pada sila kedua: “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Moderasi beragama dengan nilai ini membimbing generasi muda agar tidak terperangkap dalam intoleransi. Anak-anak di madrasah perlu diajari sejak kecil bahwa teman dengan keyakinan berbeda tetaplah saudara sebangsa yang harus dihargai. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di setiap aspek kehidupan.

Sebagai seorang guru, saya sering mengamati bagaimana anak-anak dapat begitu cepat bersosialisasi tanpa memikirkan perbedaan. Mereka bersenang-senang bersama, belajar bersama, bahkan saling berbagi makanan tanpa menanyakan suku dan status teman-temannya. Namun, seiring bertambahnya usia, kadang mereka mulai terpengaruh oleh perspektif sempit yang diteruskan oleh lingkungan. Di sinilah pendidikan moderasi beragama menjadi krusial, terutama dalam menyebarkan nilai kemanusiaan, untuk memastikan mereka berkembang dengan hati yang murni dan pikiran yang luas.

Aku, kamu, dan dia, pada akhirnya hanyalah manusia biasa yang saling menginginkan ketenangan. Kita mungkin

beribadah dengan cara yang berbeda, tetapi kita sepakat dalam nilai-nilai universal: melestarikan kehidupan, mencintai sesama, dan menolak kekerasan. Apabila nilai kemanusiaan senantiasa kita jaga, maka moderasi dalam beragama akan benar-benar menjadi berkah, bukan hanya sekadar ide teoritis.

Moderasi beragama dengan prinsip kemanusiaan adalah solusi tepat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Ia memperkuat bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berpisah, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Aku, kamu, dan dia, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, tetaplah satu dalam nilai kemanusiaan. Ini adalah dasar yang perlu kita pelihara untuk mewujudkan negara yang damai, adil, dan bermartabat.





Damas Maghfur Pratama, S.Hum, lahir di Banyuwangi pada 1 April 1992. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Sejak awal, ia menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan bahasa, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab di jenjang madrasah. Saat ini, ia mengabdikan

sebagai Guru Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Banyuwangi. Dalam perannya sebagai pendidik, ia aktif mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama. Di luar dunia pendidikan, ia memiliki ketertarikan pada musik sebagai media ekspresi dan refleksi. Baginya, pendidikan, seni, dan kemanusiaan adalah tiga hal yang saling berkaitan dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan berbudaya.

KEMASLAHATAN UMUM

Kemashlahatan umum atau kemaslahatan masyarakat adalah konsep yang merujuk pada kebaikan atau kesejahteraan bersama yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas.

Definisi Kemashlahatan umum dapat diartikan sebagai:

1. Kebaikan bersama: Kemashlahatan umum merujuk pada kebaikan atau manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas.
2. Kesejahteraan masyarakat: Kemashlahatan umum juga dapat diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan politik.

Tujuan Tujuan kemashlahatan umum adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.
2. Meningkatkan kualitas hidup: Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kesempatan.
3. Membangun masyarakat yang adil: Membangun masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua anggota masyarakat.

ContohContoh kemashlahatan umum adalah:

1. Pembangunan infrastruktur: Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya.
2. Pelayanan kesehatan: Pelayanan kesehatan yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua anggota masyarakat.
3. Pendidikan: Pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua anggota masyarakat.

Dengan demikian, kemaslahatan umum merupakan konsep yang penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Sedangkan kemaslahatan umum dalam perspektif Islam adalah tujuan syariat untuk menjaga dan mewujudkan kebaikan bagi seluruh umat manusia, yang mencakup lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan/kehormatan, dan harta. Konsep ini menjadi landasan utama dalam mengambil keputusan hukum dan kebijakan, dengan prinsip utama untuk membawa manfaat dan mencegah kemudharatan bagi masyarakat, serta bertujuan untuk keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan yang berorientasi syar'i.

Aspek-aspek kemaslahatan dalam Islam

1. Menjaga agama:

Melindungi akidah, praktik ibadah, dan ajaran Islam dari

kerusakan atau perpecahan.

2. Menjaga jiwa:

Melindungi kehidupan manusia dari pembunuhan, kerusakan fisik, atau hal-hal yang membahayakan diri. Contohnya seperti anjuran untuk menjaga kesehatan dan tidak menjerumuskan diri dalam kebinasaan.

3. Menjaga akal:

Menjaga akal dari segala sesuatu yang merusak, seperti narkoba dan khamar (alkohol), serta mendorong untuk berpikir jernih.

4. Menjaga keturunan/kehormatan:

Melindungi hubungan kekeluargaan, nasab (garis keturunan), dan kehormatan individu dari berbagai bentuk kerusakan.

5. Menjaga harta:

Melindungi harta benda dari pencurian, perampasan, atau pemborosan. Harta yang didapat harus digunakan untuk kemaslahatan, seperti disalurkan kepada yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Konsep dan Implementasi

• Maqashid al-Syariah:

Konsep lima aspek di atas merupakan inti dari maqashid al-syariah atau tujuan pensyariaan hukum Islam.

a. **Al-Maslahah al-Mursalah:**

Konsep kemaslahatan yang didukung oleh dalil-dalil umum dan tidak ada dalil khusus yang secara eksplisit menyatakan mendukung atau menolaknya, namun dirasa mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan. Konsep ini dapat digunakan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan modern.

b. **Keadilan dan keseimbangan:**

Mengambil keputusan atau kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada keadilan sosial dan keseimbangan, seperti yang dijelaskan dalam ekonomi syariah.

c. **Rahmatan lil 'alamin:**

Mengimplementasikan kemaslahatan umum untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, bukan hanya untuk umat Islam, yang selaras dengan firman Allah SWT bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

PROFIL PENULIS

Ahmad Musyafa'
Mohtar, S.Pd lahir di
Banyuwangi, 26 Juni 1971
Mengajar di MTsN 4
Banyuwangi.



Bisakah Kita Berlaku Adil?

Keadilan, sebuah kata sederhana yang maknanya terdengar setara, sama rata, dan tidak berat sebelah. Konsep ini telah mengakar kuat dalam kesadaran kolektif manusia, bahkan diakui sebagai salah satu pilar fundamental bangsa Indonesia, termaktub dalam sila kelima Pancasila: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Namun, ironisnya, konsep yang begitu terang dalam teks dan cita-cita ini justru menjelma menjadi salah satu tantangan terbesar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mengapa aturan yang telah pasti, bahkan sebuah konsensus nasional, begitu sulit diterapkan ketika bersinggungan dengan keadilan? Jawabannya terletak pada hakikat keadilan itu sendiri, yang ternyata tidak hanya berdiri di atas neraca hukum, tetapi juga sangat bergantung pada persepsi dan respons hati penerimanya.

Secara konvensional, keadilan sering diibaratkan sebagai neraca yang harus seimbang, membagi rata beban atau hak agar tidak ada yang dirugikan. Namun, esensi keadilan sejatinya melampaui perhitungan matematis. Keadilan sejati bukanlah sekadar tentang apa yang diucapkan atau dilakukan oleh pemberi

kebijakan/keputusan, melainkan tentang perasaan penerima.

Keadilan menurut pemerintah (kebijakan) belum tentu adil menurut masyarakat (dampak riil). Keadilan menurut ibu dalam membagi kasih sayang dan perhatian belum tentu adil menurut persepsi kedua anaknya. Bahkan, keadilan bagi suami (misalnya dalam poligami) hampir mustahil adil sepenuhnya di mata istri pertama dan kedua. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa upaya penegakan keadilan akan selalu berbenturan dengan realitas subjektif dan kepentingan individual yang beraneka ragam.

Mengingat sulitnya mencapai keadilan yang memuaskan semua pihak secara perasaan, solusi praktisnya harus dikembalikan pada dua pilar utama: kepatuhan pada aturan dan sikap batin.

Untuk menghindari kekacauan sosial dan perselisihan, satu-satunya jalan keluar adalah mengikuti aturan dan pedoman yang telah disepakati bersama. Norma dan hukum dibuat bukan untuk memperumit, melainkan untuk menciptakan kerangka kerja yang adil bagi seluruh insan yang terlibat.

Dalam Islam, Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9 secara eksplisit memerintahkan: "Jika ada dua golongan mukmin yang bertikai, damaikanlah keduanya dengan adil..." Ayat ini menggarisbawahi bahwa keadilan adalah sikap atau perilaku yang wajib diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa, tidak memihak, dan pelaksanaannya harus berpedoman pada aturan atau prinsip yang disepakati oleh dua golongan tersebut. Inilah bentuk keadilan yang operasional dan terukur di ranah publik.

Di sisi lain, meskipun aturan telah ditegakkan, terkadang masih tersisa rasa tidak puas di hati. Di sinilah sikap menerima (qana'ah) dan rasa syukur memainkan peran krusial. Adil dan syukur adalah dua kata yang berbeda, namun respons batin terhadap aksi atau upaya yang diterima bisa menjadi sama. Jika seseorang memelihara sikap menerima, bagaimanapun perlakuan atau keputusan yang diterima (selama dalam koridor hukum), ia akan merasa "sah-sah saja" atau minimal dapat berdamai dengan keadaan. Dengan demikian, keadilan sangat dekat dengan rasa syukur.

Lantas, bagaimana kita menyikapi cita-cita "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia"?

Keadilan sosial adalah upaya kolektif negara untuk menjamin hak-hak dasar dan pemerataan kesejahteraan. Jika masyarakat atau rakyat merasa haknya belum terpenuhi atau terjadi ketidakadilan struktural, bersuara dan menuntut keadilan adalah hak dan kewajiban konstitusional, sebagai wujud pengawasan sosial terhadap aturan yang telah disepakati.

Namun, di tengah perjuangan mewujudkan keadilan duniawi yang sering kali penuh ketidaksempurnaan, sikap batin tetap menjadi penopang moral. Bagi individu yang merasa tidak perlu menuntut walau hidup penuh ketidakadilan kecil, ia bisa memilih untuk banyak bersyukur. Keyakinan bahwa Allah Maha Tahu, Maha Adil, dan Maha Bijaksana menawarkan kedamaian batin dan kepastian bahwa keadilan sejati akan ditegakkan pada timbangan yang paling akurat.

Pada akhirnya, upaya menciptakan keadilan adalah perpaduan antara komitmen kolektif terhadap aturan yang adil dan respons individual yang bijaksana (syukur dan qana'ah). Hanya dengan menyeimbangkan neraca hukum di satu sisi, dan menenangkan gejolak hati dengan syukur di sisi lain, cita-cita keadilan dapat terwujud, setidaknya dalam batas kemampuan manusia.

PROFIL PENULIS



Siti Maesaroh, S.S.

Lahir dan besar di Banyuwangi. Saat ini menjadi tenaga pengajar di MTsN 4 Banyuwangi. Dia menyukai bahasa dan sastra. Satu hobi yang digelutinya yaitu editing foto dan video. Pesan: “Berbahagialah, karena bahagia adalah bukti kamu bersyukur nikmat Sang Pencipta”



Komitmen Kebangsaan: Pilar Utama Moderasi Beragama

Komitmen Kebangsaan (*Muwathanah*) adalah salah satu dari sembilan nilai fundamental dalam Moderasi Beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Nilai ini menekankan bahwa menjalankan ajaran agama harus sejalan dengan kewajiban sebagai warga negara. Artinya, beragama yang baik adalah berwarganegara yang baik, dan sebaliknya.

Komitmen Kebangsaan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana seseorang menghargai ideologi negara, khususnya Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, serta regulasi di bawahnya. Bagi bangsa Indonesia yang majemuk, komitmen ini menjadi landasan kuat untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya.

Esensi Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan memiliki esensi dalam menerima dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang telah disepakati. Ini bukanlah sekadar

pengakuan formal, melainkan perwujudan sikap yang mencakup:

- Cinta Tanah Air dan Nasionalisme: Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok.
- Ketaatan pada Konstitusi: Menerima Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai panduan. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," secara inheren mencerminkan komitmen untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia.
- Mengakui Keanekaragaman: Menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia tanpa memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai aset.

Peran dalam Moderasi Beragama

Dalam konteks Moderasi Beragama, Komitmen Kebangsaan berfungsi sebagai penyeimbang antara keyakinan agama dengan identitas nasional. Tanpa komitmen kebangsaan, praktik beragama berpotensi mengabaikan kesepakatan nasional yang telah mengikat seluruh warga negara.

1. Mengurangi Konflik: Integrasi Komitmen Kebangsaan dan Moderasi Beragama dapat mengurangi kemungkinan konflik yang muncul akibat benturan antara identitas agama dan nasional.
2. Menjaga Persatuan: Komitmen ini memastikan bahwa perbedaan pandangan keagamaan tidak mudah memecah belah bangsa, melainkan saling mendukung dalam membangun negara yang lebih kuat.
3. Melindungi Minoritas: Komitmen Kebangsaan juga tercermin dalam upaya perlindungan terhadap kelompok minoritas. Masyarakat dan pemerintah diharapkan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan keyakinan tanpa diskriminasi.

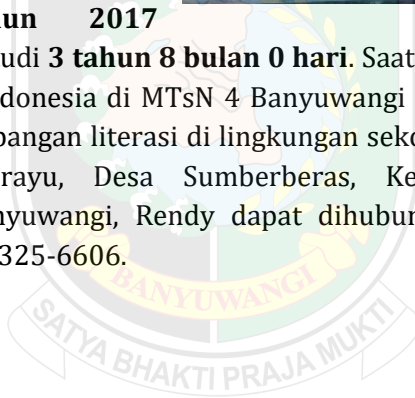
Dengan Komitmen Kebangsaan, setiap warga negara dapat memandang bahwa mengamalkan ajaran agama adalah bagian integral dari pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini merupakan perwujudan dari pemahaman komprehensif, yaitu bahwa agama seharusnya mendorong pada sikap sinergi dan persatuan

PROFIL PENULIS

Rendy Rizqi Suryadi, S.S. lahir di Banyuwangi. Ia merupakan lulusan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember tahun 2017. Selama masa studinya, ia berhasil meraih predikat **Cumlaude** dan menjadi **lulusan tercepat Fakultas Ilmu Budaya tahun 2017**



dengan masa studi **3 tahun 8 bulan 0 hari**. Saat ini, ia aktif sebagai guru Bahasa Indonesia di MTsN 4 Banyuwangi serta turut terlibat dalam pengembangan literasi di lingkungan sekolah. Berdomisili di Dusun Sumberayu, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Rendy dapat dihubungi melalui nomor telepon 0878-6325-6606.



Hidup Berimbang dalam Bingkai Moderasi Beragama

Konsep hidup berimbang (balance) tidak hanya relevan dalam dimensi personal seperti pekerjaan dan istirahat, tetapi juga fundamental dalam dimensi spiritual dan sosial, terutama melalui lensa moderasi beragama. Di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman budaya dan keyakinan, moderasi beragama menjadi jalan tengah (tawasuth) dan kunci utama untuk mencapai harmoni serta kesejahteraan sosial. Inti dari moderasi beragama adalah sikap berkeimbangan (tawazun) yang menjauhi ekstremitas, baik ekstrem kanan (berlebihan dalam beragama hingga mengabaikan kemanusiaan dan realitas sosial) maupun ekstrem kiri (terlalu liberal hingga mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama). Keseimbangan Internal: Spiritual dan Duniawi

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menyeimbangkan aspek spiritual dan duniawi. Kehidupan beragama yang seimbang menolak anggapan bahwa kesalehan hanya diukur dari ritual ibadah semata. Justru, keseimbangan diwujudkan melalui: Mengharmonikan Ibadah dan Muamalah: Umat beragama didorong untuk konsisten dalam menjalankan ibadah ritual (hablum minallah), namun

juga wajib mengintegrasikannya dengan urusan sosial dan kemanusiaan (hablum minannas). Sikap ekstrem adalah mereka yang rajin beribadah tetapi lalai terhadap tanggung jawab sosial atau bersikap keras terhadap sesama manusia.

Menciptakan Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Sebagaimana nasihat yang populer, "Beramallah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok." Prinsip ini mendorong umat untuk bekerja keras, inovatif, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa, tanpa pernah melupakan bekal spiritual untuk kehidupan abadi.

Dengan memelihara keseimbangan internal ini, seorang individu akan menjadi pribadi yang saleh secara ritual sekaligus bermanfaat secara sosial, mewujudkan ajaran agama sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Keseimbangan Eksternal: Toleransi dan Prinsip Keyakinan Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, hidup berimbang dalam beragama diwujudkan melalui dua pilar utama yang saling melengkapi:

1. *Tawazun (Berimbang) dan Tasamuh (Toleransi)*

Moderasi beragama menuntut adanya sikap toleransi (tasamuh) dan saling menghormati terhadap praktik

keagamaan penganut agama lain. Keseimbangan dalam hal ini berarti:

Keyakinan Diri yang Tegas (I'tidal): Memiliki keimanan yang kokoh tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain. Meyakini kebenaran agama sendiri adalah hak, tetapi memaksakan keyakinan tersebut kepada orang lain adalah bentuk ekstremisme.

Keterbukaan Sosial (Tasamuh): Mampu bekerja sama, berinteraksi, dan hidup damai dengan penganut agama yang berbeda dalam urusan kemanusiaan dan kebangsaan, tanpa mengorbankan prinsip akidah.

2. *Keseimbangan antara Teks dan Konteks*

Moderasi beragama juga mencerminkan keseimbangan dalam pemahaman ajaran agama, yakni:

Anti-Tekstualis Buta: Menolak pendekatan ekstrem yang hanya berpegang pada bunyi literal (teks) ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks historis, geografis, dan kekinian. Pemahaman yang kaku seringkali memicu intoleransi.

Anti-Liberalis Berlebihan: Menolak pendekatan yang terlalu longgar (liberal) hingga mengaburkan atau menghilangkan esensi dan prinsip dasar ajaran agama demi alasan modernitas atau toleransi yang salah tempat.

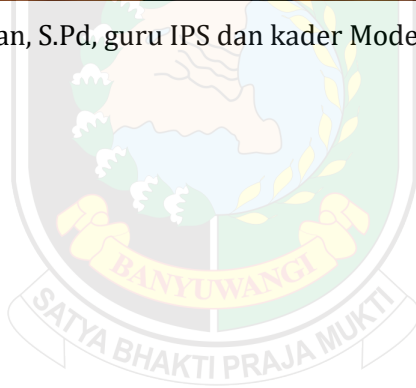
Pendekatan seimbang ini melahirkan praktik beragama yang fleksibel, dinamis, dan inklusif, yang sangat relevan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia yang multikultural, sehingga, hidup berimbang dalam konteks moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan. Hal ini tidak hanya merupakan manifestasi ajaran agama itu sendiri yang pada dasarnya menyerukan keadilan dan jalan tengah, tetapi juga merupakan strategi kebangsaan untuk merawat kerukunan.



PROFIL PENULIS



Puji Setiawan, S.Pd, guru IPS dan kader Moderasi Beragama.



NILAI MODERASI BERAGAMA (TAAT KONSTITUSI)

Bangsa Indonesia, sebagai negara multibudaya dan multi-agama, yang membangun fondasi kebangsaan yang kuat dengan taat pada konstitusi. Konstitusi, dalam hal ini Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945(UUD 1945),merupakan hukum tertinggi di Indonesia yang menjadi landasan bagi seluruh perundang-undangan,mengatur prinsip-prinsip dasar negara,sebagai pedoman penyelenggara negara dan sistem pemerintahan ,hak dan kewajiban semua warga Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hukum tertinggi, sebagai perjanjian luhur yang mengikat seluruh elemen bangsa,juga menjabarkan cita-cita luhur bangsa,termasuk dalam hal beragama. Moderasi beragama sesuatu yang sangat penting dalam menerapkan konstitusi karena merupakan merupakan praktik konkret dari nilai-nilai konstitusi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Pasal ini merupakan landasan seluruh rakyat indonesai dalam beragama.Dengan

taat terhadap pasal ini maka setiap warga negara wajib menghormati hak orang lain untuk melakukan ibadah dan memeluk keyakinan mereka, tanpa adanya diskriminasi. Sikap ini sama dengan prinsip-prinsip moderasi beragama antara lain wasathiyah (jalan Tengah, Tasamuh (Toleransi), Musawah (Kesetaraan), Anti kekerasan, Menghargai perbedaan.

Moderasi beragama, yang diartikan sebagai sikap dan pandangan beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, seimbang dalam menjalankan ajaran agama, menjunjung tinggi toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menerima tradisi dan budaya yang sebenarnya adalah perwujudan dari semangat konstitusi itu sendiri. Seseorang yang taat pada konstitusi, ia tidak memaksa keyakinannya kepada orang lain atau menganggap kelompok lain sebagai musuh. Ketaatan konstitusi mengajarkan kita untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan memandang keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Bagaimana Ketaatan Hukum mendukung Moderasi Beragama

1. Menjunjung Prinsip Kesetaraan

Taat terhadap hukum semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang agama atau keyakinan sehingga terwujudnya keadilan

2. Menciptakan Lingkungan yang Harmonis

Dengan Patuh terhadap hukum akan menciptakan lingkungan yang harmonis, kondusif, nyaman, untuk kerukunan antar umat Bergama, sehingga merasa dihargai, tidak akan terjadi konflik dan perpecahan.

3. Menolak Ekstremisme

Taat terhadap hukum menjadi sarana untuk tidak melakukan Tindakan intoleransi dan ekstremisme, sehingga akan terjadi kemaslahatan di lingkungan

4. Mendukung Keberagaman

Moderasi beragama Adalah kekayaan bangsa yang terdiri dari multi budaya, multi agama, yang Ketika saling menghargai akan memperkuat bangsa Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan muncul ketika ada kelompok yang menafsirkan ajaran agama secara sempit dan eksklusif, bahkan bertentangan dengan semangat konstitusi. Sikap ini sering kali berujung pada

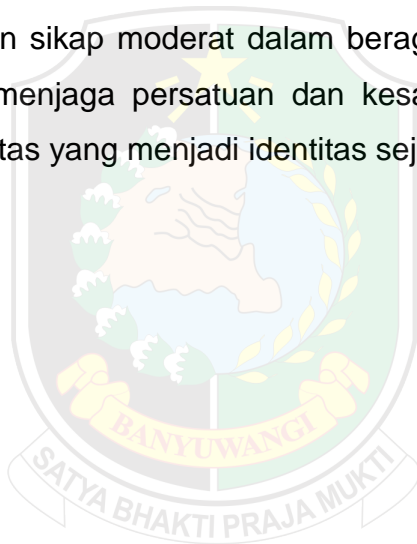
tindakan diskriminatif, persekusi, dan bahkan radikalisme. Di sinilah peran moderasi beragama menjadi sangat vital. Moderasi beragama mengajak umat untuk kembali pada esensi ajaran agama yang universal, yaitu kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini juga merupakan inti dari Pancasila dan UUD 1945.

Peran Negara dan Masyarakat sangat penting harus ada penyelerasan agama dan hukum memastikan tidak diskriminatif dan mendukung kehidupan beragama, mengadakan dialog, pelatihan untuk meningkatkan pemahaman Beragama, sehingga mengurangi intoleransi, melakukan kegiatan sosial dengan tradisi musyawarah, gotong royong sehingga menciptakan keharmonisan,

Dengan mempraktikkan moderasi beragama, kita tidak hanya menjadi penganut agama yang baik, tetapi juga menjadi warga negara yang patuh. Ketaatan pada konstitusi menjamin bahwa semua warga memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Sikap ini mencegah terjadinya mayoritarianisme yang menindas minoritas atau sebaliknya.

Pada akhirnya, ketaatan konstitusi dan moderasi beragama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan di

Indonesia. Keduanya saling menguatkan. Konstitusi menyediakan kerangka hukum yang menjamin kebebasan beragama, sementara moderasi beragama adalah sikap sosial yang memungkinkan kerangka hukum tersebut berjalan efektif. Dengan demikian, mempraktikkan moderasi beragama berarti mengamalkan nilai-nilai konstitusi, dan ketaatan pada konstitusi secara otomatis akan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Ini adalah kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah pluralitas yang menjadi identitas sejati Indonesia.



PROFIL PENULIS

Hj. Nanis Indrianingsih, M.Pd.

(lahir di Banyuwangi, 18 Oktober 1980) adalah salah satu Guru MTsN 4 Banyuwangi, Mengajar IPA Sekaligus Waka Kesiswaan. Ia dikenal sebagai Guru IPA yang aktif, disiplin. Memiliki moto "Jalani dengan Ikhlas apa yang sudah menjadi takdir Allah Swt". Mempunyai keluarga kecil Seorang suami bernama



Ali Imron, S.H. yang selalu mendukung, dua anak, anak pertama perempuan bernama Alania Afkarina Ramadhani, anak kedua bernama M. Zana Arkan Said Ramadhan.

Masa Muda dan Pendidikan

Dilahirkan di Desa Tapanrejo Muncar Banyuwangi. Menulis adalah salah satu hobinya. Pendidikan formalnya dilanjutkan ke Megister management Pendidikan . Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari IKIP PGRI Jember FPMIPA, Jurusan Biologi , Magister Managemen Pendidikan di IKIP PGRI Jember. Latar belakang pendidikannya dari dunia Pendidikan sehingga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, perkembangan peserta didik, prestasi peserta didik.

Perjalanan Karier

Nanis Indrianingsih memulai kariernya sebagai Guru sejak tahun 2000. Pengalamannya di dunia pendidikan sangat mendalam, bahkan ia pernah menjadi guru dengan Mapel yang bervariasi. Pengalaman inilah yang membuat dia lebih mendalami dunia Pendidikan.

Pengalaman dalam pendidikan:

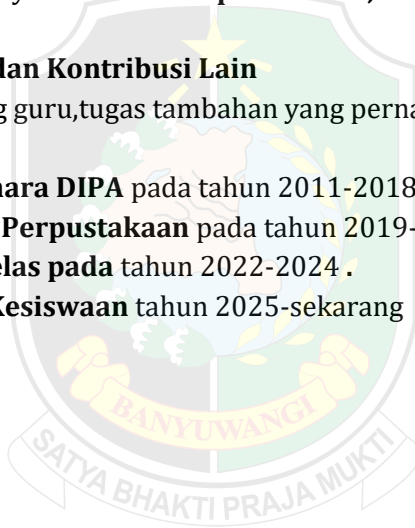
- "Guru Matematika dan IPA kelas 7,8,dan 9 di MTs At-thohiriyah Jember pada Tahun 2000-2002 "
- "Guru Matematika Kelas 3 di SD Al-furqon Jember pada tahun 2002-2003"
- "Guru Matematika dan Kimia Kelas 11 di MA Darul Ulum Wringin Putih Muncar pada tahun 2003-2006 "
- "Guru IPA Kelas 7 dan 8 di MTsN 4 Banyuwangi pada Tahun 2003-sekarang "

Gaya mengajarnya bersifat **eksperimental, inovatif,aktif dan kreatif.**

Penghargaan dan Kontribusi Lain

Sebagai seorang guru,tugas tambahan yang pernah ditugaskan, di antaranya:

1. **Bendahara DIPA** pada tahun 2011-2018.
2. **Kepala Perpustakaan** pada tahun 2019-2021.
3. **Wali kelas** pada tahun 2022-2024 .
4. **Waka Kesiswaan** tahun 2025-sekarang



Toleransi Dalam Keberagaman

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan, pendapat, keyakinan, dan budaya orang lain. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, toleransi sangat penting untuk menjaga harmoni dan kerukunan antarwarga. Bagaimana toleransi berperan penting untuk kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam hubungan antar tetangga, masyarakat, instansi, dan negara. Keberagaman harus dijaga sebagai pilar kebinekaan, sebagai falsafah ideologi bangsa Indonesia pengamalan dari Pancasila.

Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan menghargai nilai-nilai dan keyakinan orang lain. Dengan toleransi, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, dan ramah bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang, agama, atau etnis. Toleransi juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama antarwarga. Ketika kita dapat memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat bekerjasama lebih efektif dan mencapai tujuan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diwujudkan dengan cara-cara seperti:

- Menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain.
- Tidak membeda-bedakan orang berdasarkan latar belakang atau agama
- Mendengarkan dan memahami perspektif orang lain
- Berusaha untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi orang lain.

Manusia adalah makhluk yang bersifat individual dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individunya. Manusia memiliki keberagaman agama, keyakinan, kulit, budaya, dan bahasa. Bagaimana mereka dapat berinteraksi secara harmoni dengan perbedaan yang ada, diperlukan rasa toleransi yang tinggi untuk dapat hidup berdampingan dengan keberagaman. Ketika manusia tidak bisa toleran dengan keberagaman, maka akan menjadi konflik sosial bagi individu. Sikap toleransi menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk mengupayakan tercapainya hubungan yang harmonis antar umat beragama, dan sikap toleransi sangat diperlukan untuk menjaga persatuan antar umat beragama (Mustafa,2015)

Ketika satu individu atau kelompok mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya, dan menganggap orang

lain atau kelompok lain tidak penting dan tidak berarti karena sebuah perbedaan, maka akan terjadi gesekan yang konfrontatif yang dapat mengancam ketidak harmonisan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu mengapa moderasi sangat penting dan harus ditanamkan pada setiap individu manusia, supaya memiliki rasa dan sikap toleran terhadap orang lain dan kelompok yang lain yang mempunyai perbedaan. Pengendalian diri atas penghormatan setiap perbedaan orang lain atau kelompok yang berbeda mencerminkan ketinggian peradaban. Semakin tinggi peradaban suatu masyarakat atau negara, menimbulkan dampak baik bagi masyarakat dan negara.

Toleransi menggambarkan kemampuan bertahan pada perbedaan, saling menghormati dan menghargai. Dengan toleransi menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang beradab. Ketidakepahamaan antar individu dan kelompok adalah lazim adanya, tetapi dengan sikap toleransi seorang individu atau kelompok mampu menempatkan pada sikap yang tepat tanpa memandang sebuah perbedaan. Komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga sikap toleran di tengah-tengah masyarakat. Sehingga akan muncul sikap saling menghargai dan support satu sama lain. Yang pada akhirnya akan mewujudkan

persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat akan hidup rukun tanpa saling mengganggu. Kelangsungan Indonesia sangat tergantung pada sikap toleransi masyarakatnya, karena toleransi akan mampu menyelesaikan berbagai konflik suatu bangsa.

Indonesia disebut negara pluralisme, dimana keberagaman agama, budaya, bahasa, keyakinan, adat, dan etnis. Oleh karena itu sangat diperlukan sikap toleransi antar umat beragama, tak memandang agama individu dan kelompok agama yang paling benar, tidak juga menganggap budaya, dan adat seorang individu atau kelompok sebagai budaya yang paling benar. Bersikap moderat dengan sikap toleran menghormati setiap perbedaan. Dengan demikian negara Indonesia menjadi negara yang kuat dan beradab, karena mampu menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Toleransi adalah salah satu indikator sikap moderat, disamping komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menerima tradisi.

Istilah toleransi terkadang juga menuai kontroversi dan kritik dari kalangan Islam, karena dengan sikap toleransi seseorang terhadap agama orang lain, dianggap menjadi bagian dukungan agama tersebut. Sebetulnya tidak demikian, karena kita harus memandang pada dua sisi

kehidupan, kehidupan agama dan budaya. Budaya bukan agama, sebagai contoh sebagian umat islam mengharamkan melihat tradisi OGO OGO umat hindu, maka jangan memandangi dari sisi agama tetapi harus memandangi dari sisi budaya, sehingga kita tetap toleran menghormati kegiatan umat hindu melaksanakan keyakinan mereka. Umat Islam harus bersikap di tengah, tidak merasa agama islam paling benar, tetapi juga harus menganggap jika agama umat yang lain juga benar menurut keyakinan mereka.

Toleransi beragama merupakan ekspresi pengalaman beragama dalam masyarakat. Joachin Wach menegaskan, jika pengalaman religius bentuk hubungan sosial antara orang-orang dan agama yang sama atau berbeda untuk menunjukkan bahwa mereka nyata bagi mereka. Kesatuan bangsa mutlak adanya, dengan toleransi dapat mempersatukan bangsa meski berbeda bahasa, agama, budaya, dan adat istiadat. Meski berbeda tetap satu jua dalam Kebinekaan Tunggal Ika, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Keberagamanlah yang mempersatukan bangsa Indonesia dari tanah rencong Aceh hingga Papua.

Dalam islam, konsep toleransi disebut tasamuh, namun sebenarnya bukan makna dari toleransi, tetapi dari

kata tasam yang berarti menerima dalam batasan tertentu, mereka yang melakukan tasam disebut mutasmihn, artinya “penerima sebagai tua rumah bagi tamu, pengorbanan, kemurahan hati, pengampunan”. Dengan kata lain tasamuh berimplikasi pada tidak membiarkan perbuatan yang melampaui batas antara hak dan kewajiban. Berimplikasi pada tidak saling menyinggung atau melintasi batas-batas keyakinan. Dalam Islam sikap toleransi tidak hanya diterapkan pada manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan dan lingkungan (Abror:2020).

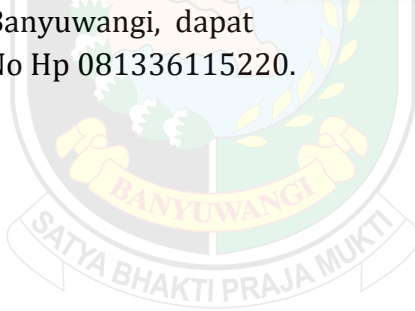
Islam mengajarkan cara-cara terhormat dengan menerapkan sikap toleransi, karena perbedaan adalah fitrah dan sunnatullah, sehingga sebagai umat islam wajib menerima dengan bersikap toleran terhadap sunnatullah. Perbedaan adalah Rahmat dari Allah S.W.T yang harus kita syukuri dan yakini. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya. Maka manusia harus bersikap adil sebagai bentuk toleransi, seperti yang termaktub dalam Al-Qur’an (QS Al-Muntahanah:8) yang artinya, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir*

kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.



PROFIL PENULIS

Lulu' Anwariyah lahir di Banyuwangi, 18 Desember 1979. Aktif menulis pada komunitas Lentera Sastra dan MediaGuru Indonesia. Sudah menelorkan 2 karya buku Solo Berjudul, "Teaching by Heart", dan "Senandung Tasbih Rindu", serta 20 karya buku antologi. Saat ini mengajar di MTsN 4 Banyuwangi, dan menjadi pengurus harian Dharma Wanita UP MTsN 4 Banyuwangi, dapat dihubungi di No Hp 081336115220.



Sikap Anti-Kekerasan dalam Moderasi Beragama

Anti-Kekerasan merupakan salah satu pilar fundamental dalam konsep Moderasi Beragama. Ia bukan sekadar larangan normatif, tetapi sebuah sikap mental, teologis, dan praksis yang menolak segala bentuk pemaksaan, intimidasi, dan perusakan yang mengatasnamakan agama. Nilai ini menjadi penting karena kekerasan, dalam konteks sosial dan keagamaan, seringkali menjadi wujud nyata dari kegagalan beragama secara moderat. Kekerasan selalu lahir dari ekstremisme dan fanatisme, dua hal yang secara tegas ditolak oleh Moderasi Beragama.

Moderasi bukanlah upaya memoderasi Tuhan, sebab Tuhan Maha Sempurna. Moderasi beragama adalah upaya kita sebagai manusia yang serba terbatas ini untuk memoderasi cara kita memahami dan mengejawantahkan ajaran-Nya. Moderasi beragama merupakan disiplin spiritual dan intelektual untuk kembali ke jantung ajaran agama yaitu rahmat, atau kasih sayang. Dan di jantung rahmat itu, bersemayam sebuah prinsip yang tak bisa ditawar yaitu Anti-Kekerasan.

Anti-kekerasan dalam Moderasi Beragama memiliki cakupan yang luas, melampaui sekadar kekerasan fisik. Ia mencakup tiga dimensi utama :

1. Kekerasan Fisik (Instrumental)

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling kasat mata, termasuk penyerangan, penganiayaan, terorisme, hingga

perang atas nama agama. Moderasi Beragama menolak penggunaan kekuatan fisik untuk memaksakan kehendak atau tafsir keagamaan, serta menolak penghancuran fasilitas atau simbol suci pihak lain.

2. Kekerasan Verbal (Lisan)

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang seringkali menjadi pemicu tindakan fisik. Kekerasan verbal mencakup ujaran kebencian (*hate speech*), caci maki, fitnah, perundungan, dan dehumanisasi; yaitu pelabelan negatif (seperti "kafir", "sesat", atau "penghuni neraka") yang bertujuan menghilangkan martabat kemanusiaan orang lain. Moderasi Beragama menekankan bahwa martabat manusia harus dijaga melalui bahasa yang santun (*qaulan kariman*).

3. Kekerasan Struktural/Sistemik

Kekerasan struktural adalah kekerasan yang tersembunyi dalam struktur sosial, kebijakan, atau sistem keagamaan yang diskriminatif. Contohnya adalah penolakan terhadap hak-hak sipil minoritas keagamaan, pelarangan pendirian tempat ibadah, atau tekanan sosial yang menyebabkan segregasi. Anti-kekerasan menuntut penegakan Keadilan (*I'tida*) dan Kesetaraan bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang agamanya.

Prinsip Anti-Kekerasan bukanlah nilai yang berdiri sendiri, melainkan buah matang dari praktik nilai-nilai moderasi lainnya.

Hubungan antara nilai moderasi beragama dengan anti-kekerasan sebagai berikut :

- *Tawassuth* (Jalan Tengah); menolak ekstremisme dan ghuluw (berlebihan) yang merupakan akar ideologis kekerasan.
- *I'tidal* (Adil); Menuntut proporsionalitas dan keseimbangan dalam bersikap, menolak kezaliman yang menjadi inti kekerasan.
- *Tasamuh* (Toleransi); Menghargai perbedaan dan mengakui martabat Liyan, sehingga menihilkan justifikasi untuk melukai.
- *Syura* (Musyawarah); Mengutamakan dialog dan deliberasi sebagai cara penyelesaian konflik, menolak pemaksaan kehendak.
- *Ishlah* (Reformasi Konstruktif); Melakukan perbaikan (*nahi munkar*) dengan cara-cara beradab dan damai, menolak perusakan (*ifhaad*).
- *Muwathanah* (Cinta Tanah Air); Menegaskan komitmen pada konstitusi dan hukum negara, menolak kekerasan yang bersifat anarkis atau makar.

Dengan demikian, ketika seseorang atau kelompok menerapkan *Tawassuth* (menghindari ekstrem), *Tasamuh* (menghargai perbedaan), dan *Syura* (mengutamakan dialog), secara otomatis mereka telah mengunci pintu rapat-rapat bagi tindak kekerasan. Moderasi Beragama menegaskan bahwa berpegang teguh pada agama justru harus membuat seseorang

menjadi pribadi yang paling damai dan paling menolak kekerasan di antara sesamanya.

Anti-kekerasan bukanlah satu bab terpisah dalam buku tebal moderasi beragama. Ia adalah tinta yang digunakan untuk menulis setiap kata di dalamnya. Ia adalah napas yang memberi kehidupan pada setiap ajaran. Keberagamaan yang moderat adalah keberagamaan yang memanusiakan. Dan tidak ada laku yang lebih memanusiakan selain menolak segala bentuk kekerasan dan menggantinya dengan dialog yang penuh kasih.

Anti-kekerasan bukanlah sekadar satu dari sembilan pilar moderasi yang berdiri sejajar dengan pilar lainnya. Anti-kekerasan adalah *muara* sekaligus *konsekuensi logis* dari pengamalan delapan pilar lainnya. Ia adalah ujian akhir yang menentukan apakah nilai-nilai moderasi itu benar-benar telah mendarah daging, ataukah sekadar ornamen retorik.

Pada akhirnya, menolak kekerasan bukanlah sebuah pilihan opsional bagi seorang yang beragama secara moderat. Ia adalah sebuah keniscayaan. Menjadi moderat berarti menolak jalan pintas amarah. Ia berarti memilih kekuatan karakter untuk tidak membalas caci maki dengan caci maki. Ia berarti memiliki keberanian untuk berdialog dengan mereka yang berseberangan.

Seperti yang ditegaskan dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) terbitan Kemenag RI, anti-kekerasan adalah "menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam

mengusung perubahan yang diinginkan." Ini adalah sikap menolak *takfir* (pengkafiran), menolak ujaran kebencian, menolak persekusi, dan menolak terorisme.

M. Quraish Shihab dalam karyanya, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (2019), juga menggarisbawahi bahwa *wasathiyah* (moderasi) identik dengan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Rahmat adalah antitesis dari kekerasan. Tidak mungkin seseorang mengaku menebar rahmat, tetapi tangannya berlumuran darah atau lisannya menyebarkan ketakutan.

Pada akhirnya, sembilan nilai moderasi ini adalah satu tarikan napas. Menjadi moderat berarti menolak kekerasan. Menolak kekerasan berarti kita harus adil, toleran, mengutamakan musyawarah, dan cinta pada bangsa. Tanpa sikap anti-kekerasan, delapan nilai lainnya hanyalah retorika kosong.

Sumber :

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta:

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.



PROFIL PENULIS



Wanti Muhkartin, S.Pd., lahir di Banyuwangi pada bulan Agustus. Menyelesaikan Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Saat ini mengajar di MTsN 4 Banyuwangi sejak tahun 2018 sampai sekarang, dan menjadi anggota Dharma Wanita Persatuan UP MTsN 4 Banyuwangi.



Menjaga Nilai-Nilai Tradisional dalam Kerangka Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan keniscayaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Ia adalah sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta mengakomodasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Namun, moderasi beragama seringkali disalahartikan sebagai upaya melemahkan atau bahkan meninggalkan tradisi keagamaan yang sudah mengakar. Padahal, justru dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional keagamaan yang luhur, kita menemukan fondasi yang kuat untuk mengimplementasikan moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

Tradisi sebagai Jembatan Kearifan

Nilai-nilai tradisional dalam konteks beragama di Indonesia, khususnya tradisi keislaman Nusantara, seringkali merujuk pada praktik-praktik yang diwariskan oleh para ulama dan leluhur, yang telah melewati proses asimilasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Ini bukan sekadar ritual kosong, melainkan pengejawantahan ajaran agama yang inklusif, toleran, dan adaptif. Contohnya, tradisi tahlilan,

slametan, atau peringatan hari besar Islam yang dibalut dengan nuansa budaya lokal, adalah cerminan dari prinsip tawassuth (moderat) dan tasamuh (toleran) yang sudah tertanam jauh sebelum istilah moderasi beragama menjadi populer. Tradisi-tradisi ini adalah jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup kearifan lokal (local wisdom) yang mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial (hablum minannas) dan kelestarian alam. Para penyebar agama di masa lampau tidak datang untuk menghancurkan budaya, melainkan untuk mewarnainya dengan nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan corak keberagamaan yang unik, ramah, dan tidak radikal. Tradisi adalah filter sosial yang secara alami menolak ekstremisme, karena ia mengedepankan sikap saling menghormati dan gotong royong sebagai manifestasi iman.

Moderasi Beragama dan Pelestarian Tradisi

Moderasi beragama sesungguhnya adalah upaya untuk kembali kepada esensi ajaran agama yang damai, sembari tetap menghargai bentuk-bentuk ibadah dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dalam

konteks ini, menjaga nilai-nilai tradisional berarti menjaga identitas keagamaan khas Nusantara yang telah teruji mampu hidup berdampingan dengan keragaman.

Sikap moderat dalam beragama memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks. Pemahaman tekstual agama harus diimbangi dengan pemahaman kontekstual terhadap tradisi dan realitas sosial. Tradisi mengajarkan kita untuk tidak saklek (kaku) dalam beragama, melainkan lentur dan bijaksana. Ketika tradisi dituduh sebagai bid'ah (inovasi yang sesat) oleh kelompok-kelompok ekstrem, moderasi beragama tampil sebagai pembela, menegaskan bahwa praktik keagamaan yang diwariskan adalah bagian dari kekayaan khazanah keagamaan yang justru menjaga persatuan umat dari perpecahan akibat interpretasi yang sempit dan radikal.

Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama tidak boleh mengabaikan pentingnya sanad keilmuan dan mata rantai tradisi dari para ulama Nusantara. Menjaga tradisi berarti menjaga kontinuitas ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) melalui jalur para pewarisnya yang terpercaya. Hal ini penting sebagai benteng dari ajaran-ajaran baru yang radikal, yang sering kali muncul tanpa akar tradisi yang jelas di bumi Indonesia.

Tantangan dan Harapan

Tantangan terbesar dalam menjaga nilai-nilai tradisional dalam kerangka moderasi beragama datang dari globalisasi informasi dan masuknya paham-paham keagamaan transnasional yang cenderung menyeragamkan, puritan, dan menolak kearifan lokal. Paham-paham ini seringkali mengklaim diri sebagai ajaran yang 'paling murni', padahal mereka justru mengancam kohesi sosial yang telah dibangun melalui tradisi selama berabad-abad.

Maka, upaya untuk memperkuat moderasi beragama harus sejalan dengan upaya revitalisasi tradisi. Institusi pendidikan keagamaan, seperti pesantren, memegang peranan vital dalam hal ini. Mereka harus terus mengajarkan pentingnya tradisi sebagai sumber kekayaan intelektual dan spiritual, sekaligus sebagai penjaga identitas kebangsaan. Pemerintah, melalui program-program seperti Penguatan Moderasi Beragama, harus secara eksplisit mengakui dan memfasilitasi pelestarian tradisi keagamaan yang moderat.

Pada akhirnya, menjaga nilai-nilai tradisional adalah bentuk nyata dari moderasi beragama. Ia adalah pengakuan bahwa cara beragama leluhur kita telah berhasil

menciptakan peradaban yang damai di atas fondasi keberagaman. Dengan merawat tradisi, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjamin masa depan keberagaman Indonesia yang moderat, inklusif, dan harmonis. Tradisi adalah akar, dan moderasi beragama adalah buah matang dari pohon kearifan Nusantara.



PROFIL PENULIS

Serly Ariyuanita, lahir di Banyuwangi, 01 November 1990. Aktif menjadi Guru Bahasa Indonesia di MTsN 4 Banyuwangi sejak 12 Agustus 2013- sekarang. Selain profesi sebagai Guru di MTsN 4 Banyuwangi juga aktif di bidang senam aerobic di berbagai club senam di Sumberberas.



Meniti Jalan Tengah

Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman

Buku *Meniti Jalan Tengah* mengajak pembaca memahami makna sejati dari moderasi beragama sebagai kunci harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah arus globalisasi, polarisasi, dan ekstremisme yang mengancam persatuan, buku ini menghadirkan pandangan jernih tentang pentingnya sikap adil, toleran, serta menghargai perbedaan.

Melalui pendekatan ilmiah dan reflektif, penulis menguraikan empat nilai utama moderasi beragaman: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Setiap bab diperkaya dengan contoh nyata dari kehidupan sosial, praktik keagamaan, hingga kebijakan pendidikan, sehingga pembaca dapat melihat relevansi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar teori, buku ini merupakan panduan praktis untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap moderat di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan bahasa yang ringan namun mendalam, *Meniti Jalan Tengah* menegaskan kembali pesan universal agama: membawa kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan bagi semua.

Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini juga menjelaskan sembilan nilai-nilai pengembangan kurikulum berbasis cinta, dan sembilan nilai utama moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, Kemaslahatan, keadilan, komitmen kebangsaan, taat konstitusi, cinta tanah air, dan menghargai kearifan lokal. Melalui kisah-kisah inspiratif dari kehidupan sehari-hari, pembaca diajak melihat bahwa sikap moderat bukan hanya konsep agama, tetapi juga cara hidup yang menumbuhkan empati dan saling menghargai.

